

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA BUNA

Direktorat  
Budayaan

5  
V

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS  
**BAHASA BUNA**

PEEPUSTAKAAN KEBIDAYAAN  
DITJEN KEBIDAYAAN

1. TERIMA	
2. CATAT	
3. INDIK	
4. CLASS	
5. KOPLET :	

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS **BAHASA BUNA**

**P. Sawardo  
Fransiskus Sanda  
Hendrikus Jehane  
Semuel H. Nitbani  
S. Kusharyanto**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1996**



ISBN 979-459-689-2

Penyunting Naskah  
**Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)  
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

499.263 6

FON f Fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Buna/P. Sawardo  
[*et.al*]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,  
1996.

100 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-689-2

1. Bahasa Buna (Bunak)-Fonologi
  2. Bahasa Buna (Bunak)-Morfologi
  3. Bahasa Buna (Bunak)-Sintaksis
  4. Bahasa-Bahasa Timor-Alor-Tata Bahasa
- I. Judul

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bana* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. P. Sawardo, (2) Sdr. Fransiskus Sanda, (3) Sdr. Hendrikus Jehane, (4) Sdr. Samuel H. Nitbani, dan (5) Sdr. S. Kusharyanto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini setelah melewati berbagai kendala dan kesulitan.

Penelitian *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Buna* ini merupakan salah satu penelitian yang diprakarsai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Nusa Tenggara Timur. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kepercayaannya kepada kami.

Dalam penelitian ini tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah pada tempatnyalah kami menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Belu yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam melaksanakan penelitian;
- 2) Rektor Universitas Nusa Cendana dan Kepala Pusat Penelitian yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini;
- 3) Kepala Kantor Wilayah Depaetemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur yang telah mengatur kelancaran pelaksanaan penelitian ini;
- 4) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana yang telah memberi izin dan dispensasi;

- 5) Camat Lamaknen beserta staf yang telah memberikan izin kepada kami untuk mengambil data dalam wilayah pemerintahannya, serta memberikan bantuan baik fisik maupun nonfisik;
- 6) para informan dari desa Dirun, desa Kewar, desa Leowalu, dan desa Mualain yang telah memberikan bantuan berupa data dan keterangan yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tim penelitian sadar bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak mungkin menjadi suatu kenyataan.

Akhirnya, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia umumnya dan bahasa daerah khususnya.

Kupang, Maret 1993

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	4
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Kerangka Teori .....	5
1.4 Metode dan Teknik .....	6
1.5 Populasi dan Sampel .....	7
BAB II FONOLOGI .....	9
2.1 Fonem .....	9
2.1.1 Fonem Segmental .....	9
2.1.1.1 Vokal .....	10
2.1.1.2 Konsonan .....	14
2.1.2 Fonem Suprasegmental .....	22
2.1.2.1 Kuantitas .....	22
2.1.2.2 Nada .....	22
2.1.2.3 Jeda .....	23

2.1.2.4 Tekanan .....	24
2.2. Pola Suku Kata .....	25
2.2.1 Pola Suku Kata pada Kata Asal Bersuku Satu .....	25
2.2.2 Pola Suku Kata pada Kata Asal Bersuku Dua .....	26
2.2.3 Pola Suku Kata pada Kata Asal Bersuku Tiga .....	27
2.3 Ejaan yang Dipakai .....	27
<b>BAB III MORFOLOGI.....</b>	<b>31</b>
3.1. Bentuk Kata .....	31
3.1.1 Kata Dasar .....	31
3.1.2 Kata Turunan .....	32
3.1.2.1 Klitiksasi .....	32
3.1.2.2 Reduplikasi .....	34
3.1.2.3 Komposisi .....	35
3.2 Kelas Kata .....	36
3.2.1 Nomina .....	37
3.2.1.1 Bentuk Nomina Bahasa Bana .....	37
3.2.1.2 Subkelas Nomina .....	38
3.2.2 Verba .....	41
3.2.3 Adjektiva .....	43
3.2.4 Numeralia .....	43
3.2.5 Kata Tugas .....	44
<b>BAB IV SINTAKSIS .....</b>	<b>48</b>
4.1 Frasa .....	48
4.1.1 Tipe Frasa .....	48
4.1.1.1 Frasa Endosentrik .....	49
4.1.1.2 Frasa Eksosentrik .....	50
4.1.2 Jenis Frasa .....	50
4.1.2.1 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategori Kata yang Menjadi Unsur Intinya .....	50
4.1.2.2 Klasifikasi Struktur Frasa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya .....	53
4.2. Klausa .....	62
4.2.1 Jenis Klausa .....	62
4.2.2 Unsur Klausa .....	64
4.3 Kalimat .....	65



4.3.1 Kalimat Berdasarkan Intonasinya .....	66
4.3.1.1 Kalimat Berita .....	66
4.3.1.2 Kalimat Tanya .....	66
4.3.1.3 Kalimat Perintah .....	70
4.3.2 Kalimat Berdasarkan Tipe Strukturnya .....	70
4.3.2.1 Kalimat Tunggal .....	70
4.3.2.2 Kalimat Majemuk .....	75
4.3.3 Kalimat Berdasarkan Agen dan Pasien .....	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	80
5.1 Simpulan .....	80
5.2 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Vokal Bahasa Buna .....	11
Tabel 2	Pasangan Minimal Vokal Bahasa Buna .....	12
Tabel 3	Distribusi Konsonan Bahasa Buna .....	18
Tabel 4	Pasangan Minimal Konsonan Bahasa Buna .....	21
Tabel 5	Ejaan yang Digunakan dalam Laporan Penelitian Ini .....	27

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### 1. Lambang

- [ ] pengapit lambang fonetis
- // pengapit lambang fonemis
- .. pengapit terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
- # # batas pola intonasi kalimat
- || batas ruas kalimat
- | jeda antarkata dalam frasa
- [ / ] nada naik
- [ \ ] nada turun
- [ - ] nada datar
- [ ^ ] nada naik turun
- [ v ] nada turun naik
- [ + ] jeda antarsuku
- [ : ] bunyi yang panjang
- [ • ] bunyi yang pendek
- [ ø ] zero

### 2. Singkatan

- Adv. adverbial
- Adj. adjektiva
- B Bil. kata bantu bilangan
- Bm. kata bantu modalitas
- F Adj. frasa adjektival

FN	frasa nominal
F Num.	frasa numeral
F Pron.	frasa pronominal
F V	frasa verbal
Ko.	konsonan
N	nomina
Num.	numeralia
O	objek
P	predikat
Pen.	kata penanda
Pron.	pronimina
P Sf.	kata pengeras sifat
Pw.	pewatas
S	subjek
UP	unsur pusat
V	verba
Vo.	vokal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Kebijakan negara Republik Indonesia tentang bahasa daerah yang tertuang dalam UUD 1945, Pasal 36, pada penjelasannya dinyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa daerah sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya makan bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup.

Bahasa Buna adalah bahasa daerah yang dipakai oleh penutur asli yang tinggal di desa Laonuna, Lakmaras, Henes, Mualain, Ekin, Dirun, Leowalu, Duarato, Fulur, Makir, Kewar, dan Lamaksenulu. Kedua belas desa itu terletak di Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Jumlah penutur bahasa Buna adalah 16.084 orang dengan rincian: Desa Laonuna 1.756 orang, Desa Lakmaras 960 orang, Desa Henes 411 orang, Desa Mualain 1.647 orang, Desa Ekin 1.372 orang, Desa Dirun 2.747 orang, Desa Leowalu 642 orang, Desa Duarato 324 orang, Desa Fulur 2.057 orang, Desa Makir 1.783 orang, Desa Kewar 1.467 orang, dan Desa Lamaksenulu 918 orang (Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur 1990). Bahasa Buna berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat pemakainya dalam kehidupan sehari-hari.

Jelaslah bahwa jumlah penutur bahasa Buna sangat terbatas. Keterbatasan jumlah penutur itu dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Buna menjadi terdesak. Keterdesakan itu, selain disebabkan oleh berkembangnya bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa negara maupun bahasa nasional, juga disebabkan oleh bahasa daerah lain yang lebih luas wilayah pemakaian dan lebih banyak penuturnya, misalnya bahasa Tetun. Bahasa Tetun dapat merupakan indikator penentu semakin terdesaknya bahasa Buna. Bahasa Tetun adalah bahasa daerah yang dipakai oleh suku Belu di Kecamatan Tasifero Timur, Kecamatan Tasifero Barat, Kecamatan Malaka Timur, Kecamatan Malaka Tengah, dan Kecamatan Malaka Barat. Kelima kecamatan itu juga termasuk wilayah administratif Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, dikhawatirkan bahwa bahasa Buna yang didukung oleh jumlah penutur yang sangat terbatas itu akan hilang dari pemakaiannya sebelum didokumentasikan. Oleh karena itu, perlu diperikan sebelum bahasa itu menghilang dari muka bumi. Hal itu mengingat kenyataan bahwa angka kematian bahasa lebih besar daripada kelahirannya apalagi bahasa-bahasa yang hanya mengenal bahasa lisan (Ayatrohaedi, 1985:39; Moeliono, 1985:1; Halim, 1985:145 dalam Dani 1991:4-5).

Berdasarkan data yang diperoleh tim, bahasa Buna mempunyai keunikan dan kekhasan yang barangkali tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan itu, antara lain ialah setiap vokal menjadi kata tersendiri dan mempunyai makna, yaitu *a* 'makan' atau 'nasi', *i* 'kita', *u* 'rumput', *e* 'garam', dan *o* 'udang'. Dalam kaitannya dengan konsonan, misalnya *al* 'lengan', *il* 'air', *ul* 'cabut', *el* 'merayap', dan *ol* 'anakmu', juga merupakan ciri khas bahasa Buna.

Bahasa Buna memiliki keunikan dan kekhasan karena enklitiksasi verbal dan nominal yang ditentukan oleh perubahan bentuk verba dan nominanya. Di bawah ini dikemukakan beberapa paradigma.

<i>nue</i>	'memukul saya'
<i>ue</i>	'memukul engkau'
<i>gue</i>	'memukul dia'
<i>non</i>	'tanganku'
<i>on</i>	'tanganmu'
<i>gone</i>	'tangannya'
<i>nepal</i>	'perutku'

*epal* 'perutmu'

*gepal* 'perutnya'

Contoh lain yang mengacu pada paradigma di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

*nei nue* 'memukul kami'

*ei ue* 'memukul kalian'

*halaqi gue* 'memukul mereka'

*nei non* 'tangan kami'

*ei on* 'tangan kalian'

*halaqi gone* 'tangan mereka'

*nei nepal* 'perut kami'

*ei epal* 'perut kalian'

*halaqi gepal* 'perut mereka'

Keunikan dan kekhasan lain yang juga terdapat dalam bahasa Buna ialah kalimat yang berpola S-O-P (Subjek-Objek-Predikat). Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh.

*Fransisco kampo tama.*

Fransisco kampung masuk.

'Fransisco masuk kampung.'

*Netho ei ue.*

Saya kalian memukul.

'Saya memukul kalian.'

*Marius Atambua mal.*

Marius Atambua menuju.

'Marius menuju Atambua.'

Demikian pula:

*Netho taara ni.*

Saya tahu tidak.

'Saya tidak tahu.'

*Netho buku ni.*

Saya bermain tidak.

'Saya tidak bermain.'

Pola kalimat *Netho tarani* dan *Netho buku ni* mengingat struktur kalimat Belanda *Ik weet niet* dan *Ik speel niet* atau kalimat bahasa Jerman *Ich weisz nicht* dan *Ich spiele nicht*..

Berdasarkan keadaan tersebut, perlu diadakan penggalan, pencatatan, dan penelitian tentang bahasa Buna. Tindakan untuk membina, memelihara, dan menyelamatkan bahasa-bahasa daerah dengan penutur yang sangat terbatas seperti bahasa Buna itu bukan hanya menjadi kepentingan masyarakat pemilik atau pemakai bahasa itu sendiri, melainkan juga menjadi kepentingan nasional. Demikianlah, beberapa tindakan dalam usaha menjaga kelestarian bahasa Buna sebelum mengalami kepunahannya. Kepunahan itu mungkin sekali akan terjadi mengingat para generasi muda sudah tidak menaruh perhatian bahkan kaum terpelajar juga kurang senang memakai bahasa Buna. Mereka merasa rendah diri untuk menggunakan bahasa Buna. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupannya.

Sepanjang pengamatan tim, bahasa Buna belum pernah diteliti meskipun hal-hal yang bersangkutan paut dengan antropologi pernah diteliti oleh Louise Berthe, orang Perancis, pada tahun enam puluhan.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan pengembangan teori linguistik dan pembinaan serta pengembangan bahasa Buna tersebut. Penelitian suatu bahasa daerah diharapkan dapat menjadi bahan (1) penentuan fungsi dan status bahasa daerah yang bersangkutan dan (2) pembakuan dan pembinaan bahasa daerah tersebut (Halim, 1976:21).

Bahasa-bahasa daerah memberikan sumbangan yang tidak kecil dalam pengembangan bahasa Indonesia, misalnya, dalam pengayaan kosakata dan peristilahan. Bahasa Buna diharapkan termasuk salah satu bahasa daerah yang juga dapat memberikan sumbangan seperti itu.

Pemerian tentang seluk-beluk bahasa Buna ini akan memberikan sumbangan dalam khasanah studi linguistik perbandingan bahasa-bahasa Nusantara.

### **1.1.2 Masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Buna.

Aspek khusus yang perlu mendapatkan penekanan dalam penelitian ini adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi perlu mendapatkan penekanan karena faktor bunyi merupakan ciri yang pertama-tama untuk dikenal. Sintaksis perlu mendapatkan penekanan pula karena ciri khas pada sesuatu bahasa akan tampak pada seluk-beluk sintaksisnya. Sementara itu,



morfologi juga perlu mendapat penekanan karena dalam bahasa Buna diperkirakan cukup banyak keunikan dalam penjenisan maupun pembentukan katanya.

Ruang lingkup yang diteliti meliputi fonem segmental, fonem suprasegmental fonem, jenis kata, bentuk kata, frasa, dan kalimat.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis sehingga memperoleh pemerian struktur bahasa Buna secara lengkap. Dalam pemerian ini peneliti bertujuan merumuskan kaidah-kaidah kebahasaan yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan menyelamatkan bahasa Buna, mengembangkan ilmu bahasa-bahasa Nusantara dan membina serta mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia.

## 1.3 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural (Bloomfield 1933, Bloch dan Tager 1942, Glason 1957, dan Langacker 1968). Teori linguistik struktural yang menunjang penulisan ini dan yang juga digunakan sebagai acuan adalah teori linguistik struktural yang dianut oleh Ramelan, Keraf, dan Moeliono dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* yang diedit oleh Yus Rusyana dan Samsuri (1976). Buku-buku lain yang digunakan sebagai acuan adalah *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi* (Ramlan, 1980); *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Ramlan, 1981); *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, dkk. 1988); *Morphology an Introduction to the Theory of Word Structure* (Mathews, 1978); *Morphology the Descriptive Analysis of Words* (Nida, E.A, 1949).

Analisis struktural bertitik tolak dari prinsip-prinsip analisis deskriptif, yaitu (1) harus didasarkan pada apa yang diucapkan penutur, (2) bentuk adalah primer dan kebiasaan pemakaian adalah yang sekunder, (3) bagian bahasa tidak dapat dianalisis secara tepat tanpa merujuk bagian-bagian lain, dan (4) bahasa selalu berubah (Nida, 1949:2-3).

Teori yang dianut oleh para pengarang di atas mempunyai relevansi di bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Buna. Namun,

penelitian ini bukan semata-mata bergantung kepada teori dari para ahli di atas karena teori lain yang ada relevansinya, juga diperhatikan.

#### 1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan metode ini, peneliti memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang, masalah yang aktual. Data mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Winarno, 1980:140).

Jelaslah bahwa dengan metode ini hasil penelitian tidak bersifat normatif dan juga tidak bersifat diakronis, tetapi bersifat deskriptif.

Analisis struktural bertitik tolak dari asumsi bahwa bahasa itu ujaran (Bloomfield, 1953:6). Atas dasar itulah, hakikat analisis berbentuk bahasa lisan yang berasal dari para informan.

Teknik pengumpulan data dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas dilakukan sebagai berikut.

##### a. *Observasi*

Observasi dilakukan dan diarahkan pada pemakaian bahasa lisan dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan.

##### b. *Wawancara*

Wawancara dilakukan dengan tertua adat, pemuka masyarakat, dan pimpinan daerah yang terampil berbahasa Buna. Tujuan wawancara ini untuk memantapkan korpus yang telah terkumpul.

##### c. *Rekaman*

Korpus dikumpulkan dengan cara mengadakan perekaman ujaran informan sebagai jawaban pemancingan korpus yang telah disusun dalam instrumen. Teknik-teknik pemancingan korpus lisan adalah sebagai berikut:

- 1) pemancingan korpus dengan terjemahan;
- 2) pemancingan korpus dengan tanya jawab;
- 3) pemancingan korpus dengan bercerita;
- 4) pembedulan ucapan peneliti.

##### d. *Analisis Data*

Data yang telah terkumpul dalam kaset kemudian dianalisis dengan prosedur

- 1) menentukan makna tiap satuan bentuk dengan tujuan untuk mempermudah analisis berikutnya;

- 2) mengalihbahasakan, yaitu data dari dalam bentuk rekaman di-alihbahasakan secara fonetik;
- 3) melacak kesalahan data;
- 4) mengklasifikasikan data;
- 5) membuat generalisasi;
- 6) memerikan dan menguji generalisasi;
- 7) menyusun formulasi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

## 1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Buna yang terdapat di kedua belas desa di Kecamatan Lakmanen, Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua belas desa itu adalah desa Laonuna, Lakmaras, Henes, Mualain, Ekin, Dirun, Leowalu, Duarato, Fulur, Makir, Kawar, dan Lamaksenu.

Menurut rancangan, sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik penentuan sampel wilayah (*areal smpling*), yaitu setiap desa diambil dua orang informan sehingga penelitian ini menggunakan 24 orang informan. Namun, dengan adanya perubahan sistem kontrak menjadi sistem swakelola, tim terpaksa melakukan penyesuaian dengan ketentuan yang digariskan oleh Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah NTT di Kupang. Ketentuan itu antara lain adalah informan hanya seorang dengan upah lelah yang sangat terbatas. Oleh karena itu, tim hanya menggunakan empat orang informan untuk empat desa, yaitu desa Dirun, Kewar, Lewalu, dan Mualain. Pertimbangannya adalah bahwa sesungguhnya satu orang informan yang baik dapat dijadikan sampel (Sumarin, 1967:28). Akan tetapi, dalam penelitian ini, demi kesahihan data, telah digunakan lebih dari seorang informan, baik informan utama maupun informan tambahan.

Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi informan adalah

- 1) penutur asli bahasa Buna;
- 2) pria atau wanita yang sudah dewasa (40–50 tahun);
- 3) sekurang-kurangnya berpendidikan sekolah dasar;
- 4) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain dan tidak terlalu lama meninggalkan atau tidak meninggalkan bahasanya;
- 5) tidak terlalu lama meninggalkan daerah asalnya;

- 6) tidak mempunyai cacat rohani;
- 7) bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup;
- 8) bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung.

Jadi, penelitian ini menggunakan informan dengan persyaratan seperti di atas. Informan tambahan tidak harus memenuhi persyaratan karena diambil pada waktu dilakukan observasi langsung. Observasi dilakukan pada tempat-tempat terbuka.

## **BAB II**

### **FONOLOGI**

Perlu dikemukakan di sini bahwa kajian ini dibatasi pada masalah fonem. Dengan demikian, analisis fonologi ini hanya meliputi fonem segmental, fonem suprasegmental, pola suku kata, dan ejaan.

#### **2.1. Fonem**

Secara umum *fonem* dapat diartikan sebagai satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (Kridalaksana, 1982:44). Satuan-satuan terkecil itu dibagi atas dua kelompok, yakni fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental dibagi atas fonem vokal dan fonem konsonan; dan fonem suprasegmental dibagi atas tekanan, nada, serta jeda (Samsuri, 1978:125–127).

Fonem bahasa Buna dan keberadaannya dianalisis berdasarkan data yang terkumpul dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar penemuan fonem. Gambaran umum tentang fonem-fonem bahasa Buna dapat diikuti dalam uraian selanjutnya.

##### **2.1.1 Fonem Segmental**

Bahasa Buna memiliki 24 fonem segmental yang diperinci dibagi atas lima fonem vokal, yakni /a/, /i/, /e/, /o/, /u/; 19 fonem konsonan, yakni /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /kh/, /l/, /m/, /n/, /p/, /ph/, /q/ (pengganti /ʔ/, /r/, /s/, /t/, /th/, dan satu fonem semivokal /w/.

### 2.1.1.1 Vokal

#### 1) Pemerian Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran pita suara di atas glotis (Kridalaksana, 1982:177). Vokal adalah bunyi bersuara (Verhaar, 1988:17; Samsuri, 1988:16). Bahasa Buna memiliki lima buah vokal. Pemerian kelima vokal itu adalah sebagai berikut.

/a/ :	/a/	'makan'
	/aq/	'terang'
	/aba/	'kakak'
	/ama/	'ayah'
/i/ :	/i/	'kita'
	/tip/	'biru'
	/loi/	'baik'
	/bin/	'benih'
/e/ :	/e/	'garam'
	/ei/	'kamu'
	/eto/	'engkau'
	/gewe/	'gigi'
/o/ :	/o/	'udang'
	/hol/	'batu'
	/hos/	'burung'
	/tero/	'siapa'
	/gotok/	'hati'
/u/ :	/u/	'rumput'
	/up/	'lidah'
	/but/	'lutut'
	/hosu/	'lain'

#### 2) Distribusi Vokal

Kelima vokal bahasa Buna dapat menempati posisi awal, tengah, dan posisi akhir. Gambaran lebih jelas tentang hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 1**  
**DISTRIBUSI VOKAL BAHASA BUNA**

Vokal	Posisi dalam Kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
/a/ :	/ama/	'ayah'	/baqis/	'banyak'	/ina/	'ibu'
	/atha/	'jauh'	/khalaq/	'leher'	/phanaq/	'perempuan'
	/aruq/	'rambut'	/mathas/	'tua'	/thara/	'tahu, me-'
/i/ :	/ina/	'ibu'	/habu-habu/	'awan'	/ili/	'cuci, me-'
	/il/	'air'	/mil/	'di dalam'	/luri/	'gali'
	/inel/	'hujan'	/gunup/	'hidung'	/kili/	'ketiak'
/e/ :	/eme/	'ibu'	/bibel/	'bintang'	/gewe/	'gigi'
	/eto/	'engkau'	/ethen/	'kanan'	/mone/	'pria, laki-laki'
	/ei/	'kamu'	/neil/	'kami, kita'	/thoek/	'berkelahi'
/o/ :	/ota gene/	'di sana'	/doe/	'ini'	/gotok/	'hati'
	/ot/	'alu'	/hos/	'burung'	/ho/	'darah'
	/odan/	'tangga'	/gonos/	'kuku'	/lelol/	'gunung'
/u/ :	/uer/	'periuk'	/sul/	'tombak'	/thoru/	'wajan'
	/our/	'sayur'	/busa/	'kucing'	/baru/	'malas'
	/ugar/	'hijau'	/kura/	'kuda'	/walu/	'delapan'

### 3) Pasangan Minimal (Kontras Vokal)

Cara untuk menemukan fonem yang mirip atau kontras dalam penelitian ini (baik vokal maupun konsonan) digunakan cara kerja yang dilakukan Verhaar (1988:36) dan Samsuri (1978:130-131). Dengan demikian, fonem vokal bahasa Buna dapat diuraikan dalam pasangan minimal berikut ini.

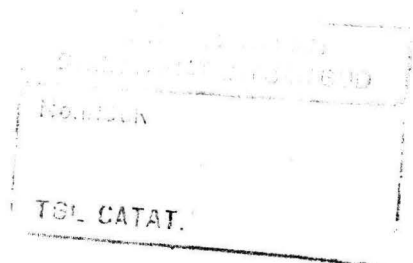
Pasangan Vokal	Pasangan Minimal Vokal dalam Kata Bahasa Buna			
/a/ - /e/ :	/mal/ 'pergi'	- /mel/ 'bangun'	/gajal/ 'melihat'	- /gejel/ 'perut'
	/man/ 'datang'	- /men/ 'membangun, mendirikan'	/wal/ 'kenyang'	- /wel/ 'terbakar'
/a/ - /i/ :	/an/ 'ilalang'	- /in/ 'bawang'	/wal/ 'kenyang'	- /wil/ 'menggali'
	/a/ 'makan'	- /i/ 'kita'	/mal/ 'pergi'	- /mil/ 'dalam'
/a/ - /u/ :	/bal/ 'bola'	- /bul/ 'pangkal'	/phat/ 'menjahit'	- /phut/ 'tunggal'
	/hak/ 'gewang'	- /huk/ 'berteriak'		
/a/ - /o/	/gal 'tulang rusuk'	- /gol/ 'kecil, sedikit'	/thaun/ 'tarum'	- /thoun/ 'bangkang'
	/ja/ 'ranum'	- /jo/ 'mangga'	/lai/ 'menyimpan'	- /loi/ 'baik'
/e/ - /u/ :	/det/ 'sendiri'	- /dut/ 'berada di bawah kolong'	/then/ 'masak, matang'	- /thun/ 'tepung'
	/jelo/ 'mempan'	- /julo/ 'musang'		
/u/ - /o/	/hul/ 'bulan'	- /hol/ 'batu'	/khekhu/ 'kacang panjang muda'	- /khekho/ 'leher'
	/hut/ 'rumput'	- /hot/ 'matahari'	/goq/ 'buah-buahan'	- /guq/ 'mengeluarkan tulang dari kuburan'

#### 4) Deret Vokal

Seperti halnya bahasa-bahasa lainnya di wilayah ini, bahasa Buna pun memiliki banyak kata yang dibentuk dari dua vokal yang berurutan. Untuk itu berikut ini disajikan beberapa contoh.



/ai/	/ai/	'adik perempuan ayah/ibu'
	/bais/	'banyak'
	/dai/	'jala'
	/lai/	'letakkan'
/ae/	/aen/	'malu'
	/laen/	'dengau'
	/naer/	'rayap'
	/saer/	'babi'
/ao/	/phao/	'kacang hutan'
	/haoq/	'palungan'
	/thao/	'tumbuk'
/au/	/khauq/	'adik'
	/daun/	'jarum'
	/baur/	'pelangi'
	/laun/	'cepat'
/ia/	/cia/	'tidak mau'
	/thia/	'nyala'
	/khiaq/	'yatim piatu'
/ie/	/cier/	'tidur'
	/goni siet/	'lima'
	/hien/	'kutu'
/io/	/sio/	'mana'
	/pioq/	'jewawut'
	/gio/	'kotorannya'
	/io/	'kotoranmu'
/iu/	/iu/	'bau (busuk)'
	/biuq/	'cibir' (me-)
	/diu/	'ikan yu'
	/liu/	'kacang kecipir'
/ei/	/ei/	'kamu'
	/nei/	'kami'
	/thei/	'menyanyi'
	/bei/	'leluhur'
/eo/	/meo/	'pendekar'
	/peo/	'balok'



	/theo/	'siapa'
/eu/ :	/deu/	'rumah'
	/kheu/	'burung puyuh'
	/meu/	'rantai perak'
/oa/ :	/oa/	'belalang'
	/loa/	'ular hijau'
	/koat/	'simpang siur'
/oi/ :	/loi/	'baik'
	/khoi/	'garuk'
	/hois/	'peras'
	/phoi/	'pilih' (me-)
/oe/ :	/oe/	'rotan'
	/thoe/	'berkelahi'
	/thoek/	'berbicara'
/ou/ :	/khou/	'jatuh'
	/mout/	'tenggelam'
	/phou/	'adik perempuan'
	/thoun/	'bengkang' (me-)
/ua/ :	/uat/	'urat'
	/huan/	'jantung'
	/luan/	'pisang'
	/phuan/	'makhluk halus'
/ui/ :	/uil/	'jamur, jamur'
	/duil/	'tenun' (me-)
	/khui/	'kurus'
/ue/ :	/uen/	'satu'
	/thuek/	'mahal'
	/thuen-thuen/	'kapan-kapan'

### 2.1.1.2 Konsonan

#### 1) Pemerian Konsonan

Berdasarkan data yang dianalisis, diperoleh bunyi konsonan bahasa Buna sebagai berikut.

##### a) Bunyi Hambat Stop

Bunyi-bunyi letupan bahasa Buna dapat diperikan sebagai berikut.

[b] :	[bel]	'angin'
	[baqis]	'banyak'
	[belak]	'balik'
	[habi-habi]	'awan'
[p] :	[jap]	'anjing'
	[tepel]	'benar, betul'
	[epe]	'basah'
	[paqol]	'jagung'
	[doe]	'di sini'
	[duquat]	'berdiri'
	[duru]	'dorong'
	[dimil]	'pikir'
[c] :	[cio]	'di mana'
	[cier, cieq]	'tidur'
	[cinoq]	'panas'
[t] :	[but]	'siku'
	[tuhin]	'kumis'
	[uat]	'urat'
	[gatal]	'cucu'
	[jobu]	'hutan'
	[gejel]	'perut'
	[guju]	'hitam'
	[hijak]	'muntah'
[k] :	[toka]	'tongkat'
	[nuek]	'busuk'
	[kinur]	'kuning'
[g] :	[bagal]	'belah'
	[goq]	'buah'
	[gagar]	'mulut'
	[gubuk]	'bunga'
[q] :	/thoqa/	'bakar'
	/baqis/	'banyak'
	/biqi/	'gigit'
	/nolaq/	'lebar'



**Catatan:**

Untuk melambangkan bunyi hambat-hamzah (glotal), dalam laporan ini, peneliti melambangkan dengan [.q.] untuk menggantikan [ʔ].

**(b) Bunyi Kontinuan Sengau (Nasal)**

Dalam bahasa Buna ditemukan bunyi sengau bilabial [m] dan bunyi sengau apiko- alveoder [n].

Contoh: [m] :	[masak]	'besar'
	[suma]	'hisap' (me-)
	[ama]	'ayah'
	[eme]	'ibu'
[n] :	[netel]	'akar'
	[nego]	'apa'
	[tuen-tuen]	'beberapa'
	[en]	'orang'

**(c) Bunyi Kontinuan Beseran atau Frikatif**

Bunyi Buna memiliki bunyi geser lamino-alveolar /s/ dan bunyi geser faringal /h/.

Contoh: [s] :	[suma]	'hisap'
	[hosu]	'lain'
	[sirel]	'licin'
	[belis]	'putih'
[h] :	[hete]	'lempar' (me-)
	[hois]	'peras'
	[hubun]	'jantung'
	[halaqi]	'mereka'

**(d) Bunyi Kontinuan Sampingan (Lateral)**

Contoh: [l] :	[loil]	'baik'
	[bagal]	'belah, (me-)
	[duru]	'gosok'
	[hul]	'bulan'
	[lobot]	'abu'

**(e) Bunyi Kontinuan Geletar (Trills)**

Bahasa Buna memiliki bunyi geletar apiko-alveolar

Contoh: [r] :	[ugar]	'hijau'
	[gar]	'kotor'
	[duru]	'gosok'
	[luri]	'gali', (me-)

**(f) Semi Vokal [w]**

Contoh:	[ruwe]	'pukul'
	[gewe]	'gigi'
	[giwal]	'petik'
	[khuwel]	'cacing'

Di samping konsonan-konsonan yang dipaparkan di atas, di dalam bahasa Buna ditemukan pula sejumlah konsonan hambat (*stop*)-spiran (*spirant*), seperti /kh/, /ph/, dan /th/.

Contoh: [kh] :	[khoi]	'garuk'
	[bukhuq]	'bermain'
	[sakhan]	'paha'
	[khikhiran]	'pelipis'
[ph] :	[phana]	'perempuan'
	[phe]	'bengkak'
	[siphog]	'tajam, runcing'
	[phak]	'potong'
[th] :	[ethan]	'kecil'
	[thoek]	'berbicara'
	[thue]	'berkelahi'

**2) Distribusi Konsonan**

Konsonan bahasa Buna berdistribusi dalam kata sebagai berikut.

**TABEL 3.**  
**DISTRIBUSI KONSONAN BAHASA BUNA.**

Konsonan	Posisi dalam Kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
<b>Hambat</b>						
/b/	/bagal/	'belah'	/bibel/	'bintang'		—
	/bin/	'benih'	/gebe en/	'bunuh'		—
	/buken/	'merah'	/lobot/	'debu, abu'		—
/p/	/pup/	'hubungan'	/tepel/	'benar'	/jap/	'anjing'
	/pasol/	'pacul'	/epe/	'basah'	/ginup/	'hidung'
	/paqol/	'jagung'	/topol/	'jatuh'	/up/	'lidah'
/d/	/de in/	'dekat'	/odan/	'tangga'		—
	/doe/	'di sini'	/lade/	'bangau'		—
	/duru/	'dorong'	/labadain/	'laba-laba'		—
/c/	/cio/	'di mana'	/goinciet/	'lima'		—
	/cinot/	'panas'	—			—
	/cier/	'tidur'	—			—
/t/	/tip/	'baru'	/hoto/	'api'	/lobot/	'abu'
	/tepel/	'benar'	/netel/	'akar'	/duqat/	'berdiri'
	/tih/	'ikat'	/gotok/	'hati'	/phat/	'menjahit'
/j/	/jap/	'anjing'	/guju/	'hitam'		—
	/jobuq/	'hutan'	/gajal/	'melihat'		—
	/jo/	'mangga'	/gejel/	'perut'		—
/g/	/hot giral/	'matahari'	/legun/	'panjang'		—
	/giral/	'mata'	/higal/	'gusi'		—
/k/	/kuwel/	'cacing'	/khakaq/	'kakatua'	/gotok/	'hati'
	/kura/	'kuda'	/kheke/	'gelang'	/wilik/	'kipas'
	/keu/	'puyuh'	/khokoq/	'timba'	/mujuk/	'tanah'
/q/	—	—	/khaqa/	'kakak'	/khauq/	'adik'
	—	—	/paqol/	'jagung'	/cinoq/	'panas'
	—	—	/duqat/	'berdiri'	/jobuq/	'hutan'

Konsonan	Posisi dalam Kata					
	Awal		Tengah		Akhir	
<b>Sengau</b>						
/m/	/mujuk/	'tanah'	/gomo	'capung'		—
	/milik/	'takut'	(il gomo)/			
	/mun/	'tali'	/suma/	'hisap'		—
			/momon/	'petang'		—
/n/	/nunu/	'bisu'	/thinoq/	'demam'	/momon/	'petang'
	/nare/	'lama'	/hinal/	'luka'	/sin/	'asam'
	/nolaq/	'luas'	/hanok/	'panau'	/khukhun/	'gelap'
<b>Geseran</b>						
/s/	/suel/	'kiri'	/hosu/	'lain'	/gonos/	'kukumu'
	/sirel/	'licin'	/gosil/	'napas'	/hois/	'peras'
	/soq/	'kering'	/gosun/	'sayap'	/mathas/	'tua'
/h/	/ho/	'timba'	/libur/	'seribu'		—
	/huq/	'sumpit'	/luhan/	'kandang'		—
	/heran/	'pandan'	/loha/	'bohong'		—
<b>Samping-an</b>						
/l/	/laun/	'cepat'	/nolaq/	'luar'	/muel/	'kurus'
	/libuq/	'rajin'	/alan/	'pinggir'	/mal/	'pahit, pergi'
	/laqok/	'rakus'	/kilin/	'tengah'	/opil/	'kuat'
<b>Geletar</b>						
/r/	/roek/	'sawah'	/nare/	'lama'	/bokur/	'gemuk'
	/rama/	'busur'	/surit/	'menceret'	/baur/	'pelangi'
	/rouk/	'cekung'	/giral/	'mata'	/mar/	'kebun'

Konsonan	Posisi Dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
<b>Hambat Spiran</b>			
/kh/	/khekho/ 'pergelangan tangan'	/sakan/ 'paha'	-
	/khikhiran/ 'pelipis'	/khakha/ 'ipar'	-
	/khauq/ 'adik'	/sakhi/ 'potong'	-
/ph/	/phe/ 'bengkak'	/siphog/ 'tajam'	-
	/phak/ 'potong'	/gephal/ 'telinga'	-
	/phana/ 'perempuan'	/guphun/ 'dada'	-
/th/	/thoqa/ 'bakar'	/lathe/ 'buruk'	-
	/thuek/ 'berat'	/ethen/ 'kanan'	-
	/thero/ 'di mana'	/ethan/ 'kecil'	-
<b>Semi-Vokal</b>			
/w/	/wer/ 'mandi'	/kuwe/ 'cacing'	-
	/wil/ 'ubi hutan'	/gewe/ 'gigi'	-
	/wal/ 'kenyang'	/gawar/ 'testa, dahi'	-

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsonan letupan /b/, /d/, /c/, /j/, /g/; konsonan geseran /h/, konsonan nasal (sengau) /m/, konsonan letupan-spiran /kh/, /ph/, /th/, dan semivokal /w/ hanya menempati posisi awal dan tengah dalam kata dasar bahasa Buna; sedangkan konsonan letupan /q/ hanya menempati posisi tengah dan posisi akhir.

### 3) Pasangan Minimal (Kontras) Konsonan

Cara untuk menemukan fonem konsonan bahasa Buna dalam penelitian ini dilakukan dengan memasang dua fonem atau deretan kata-kata yang mirip atau menunjukkan kontras anatkeduanya atau lebih.

Uraian lebih lanjut disajikan dalam tabel berikut ini.



**TABEL 4**  
**PASANGAN MINIMAL KONSONAN BAHASA BUNA**

Pasangan Konsonan	Posisi Konsonan dalam Kata			
/b/ – /m/	/bal/	'bola'	– /mal/	'pergi'
	/bel/	'angin'	– /mel/	'bangun'
	/buk/	'bunga'	– /muk/	'tanah'
/b/ – /ph/	/bin/	'benih'	– /phin/	'menjinjing bakul'
	/but/	'lutut'	– /phut/	'tunggul'
/m/ – /ph/	/mun/	'tali'	– /phun/	'pijit'
	/man/	'datang'	– /phan/	'langit'
	/men/	'membangun rumah'	– /phen/	'bersih'
/m/ – /p/	/thomon/	'panggang'	– /topon/	'lelaki yang memi- liki dua istri'
	/ama/	'bapak'	– /apa/	'sapi'
/m/ – /n/	/eme/	'ibu'	– /epe/	'basah'
	/mil/	'dalam'	– /nil/	'berair'
	/dimil/	'ingat'	– /dinil/	'nama(ku)'
/w/ – /m/	/gimil/	'bagian dalam'	– /ginil/	'nama(nya)'
	/wilik/	'kipas'	– /milik/	'takut'
	/wer/	'mandi'	– /mer/	'asin'
/d/ – /th/	/wal/	'kenyang'	– /mal/	'pergi, pahit'
	/doe/	'di sini'	– /thoe/	'berkelahi'
	/daun/	'jarum'	– /thaun/	'tarum'
/kh/ – /q/	/datho/	'kepala dusun'	– /thatho/	'jantang besar' (tanggung)
	/khakha/	'ipar'	– /khaqa/	'kakak'
	/bokhal/	'matang'	– /boqal/	'besar, dewasa'
/s/ – /j/	/si/	'daing'	– /ji/	'ular'
	/sul/	'tombak'	– /jul/	'tikus'
	/sal/	'salah'	– /jal/	'bawa' (me-)
/g/ – /j/	/gagal/	'cari' (me-)	– /gajal/	'melihat'
	/gup/	'lidah'	– /jup/	'jari'
	/gol/	'kecil'	– /jol/	'sungai, kali'
/ø/ – /q/	/a/	'makan'	– /aq/	'terung, tomat'
	/tharu/	'tiba'	– /tharaq/	'bongkar-bangir'
	/khele/	'pundak'	– /kheleq/	'katak, kodok'
	/lele/	'terapung'	– /leleq/	'mengalir'

## 2.1.2 Fonem Suprasegmental

Fonem (bunyi) yang menyertai fonem segmental adalah fonem supra-segmental. Fonem supra-segmental dibedakan berdasarkan ciri-ciri pengucapannya. Ciri itu disebut ciri prosodi (Samsuri, 1978:122–124). Berdasarkan data yang terkumpul, ciri prosodi ini ditemukan pula dalam bahasa Buna.

### 2.1.2.1 Kuantitas

Pembicaraan tentang kuantitas bunyi biasanya menyangkut lamanya suatu fonem segmental diucapkan. Bila suatu bunyi diucapkan dengan alat ucap yang dipertahankan dalam waktu yang lama, terjadilah bunyi supra-segmental yang panjang. Bunyi jenis ini ditandai dengan diakritik titik [:] untuk bunyi yang panjang sekali, sedangkan sebuah titik [.] untuk menyatakan bunyi yang pendek, sesudah huruf yang menyatakan bunyi itu (Samsuri, 1978:1220).

Dalam bahasa Buna ditemukan kata *a*, yang bila diucapkan panjang [a:] artinya ‘makan’ dan bila diucapkan pendek [a.] berarti ‘tomat’. Begitu pula dengan kata-kata seperti *khakha* [khakha:] ‘ipar’ (saudara ipar dan *khakha* [khakha.] ‘burung gagak’. Kata *khele* [khele:] ‘pundak’ dan [khele.] ‘katak, kodok’.

Kata-kata seperti *a* [a.], *khakha* [khakha\*], *khele* [khele\*], dan kata-kata yang sejenis, dalam analisis fonem konsonan digunakan lambang fonem hambat-hamzah /q/ untuk menggantikan fonem hambat-hamzah /ʔ/ sehingga fonem-fonem dalam kata seperti *a*. ‘tomat’, *khakha*. ‘burung gagak’, dan *khele*. ‘kodok’ menjadi /aq/, /khakhaq/, dan /kheleq/.

### 2.1.2.2 Nada

Suara bunyi segmental yang diucapkan dengan frekuensi getaran tinggi akan menghasilkan nada yang tinggi dan sebaliknya. Untuk menggambarkan tinggi rendahnya suatu nada, digunakan tanda [/] untuk nada naik, [v] untuk nada turun, /-/ untuk nada datar, /^/ untuk nada naik turun, dan /v/ untuk nada yang turun dan naik (Samsuri, 1978:123; Verhaar, 1988: 49) atau dapat digunakan angka-angka Arab untuk mendapatkan suatu intonasi naik dan turun. Angka 1 untuk menandakan nada yang terendah, dan angka 4 untuk nada tertinggi. Kata yang sama bila diucapkan dengan nada yang berbeda akan mengakibatkan perubahan makna.

Contoh:

1 3	2 1
sa er 'marah'	sa er 'babi'
2 4	2 1
ku ra marah/makian'	ku ra 'kuda'
(seperti kuda)	
1 3	2 1
o rel 'marah/makian'	o rel 'kera'
(seperti kera)	

### 2.1.2.3 Jeda

Jeda ialah persendian ucapan antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain. Tanda prosodi jenis ini adalah [#] untuk jeda antarkalimat dalam wacana, [#] untuk jeda antarfrasa dalam klausa, dan [+] untuk jeda antar-suku-kata dalam kata.

(1) # *En hutun || mal surat gotha #*

1 2 2 2 1

Orang banyak pergi surat tusuk

Semua orang pergi ke tempat pemilihan.

Struktur kalimat di atas dapat diubah menjadi (2) berikut.

(2) # *Surat gotha || gie mal #*

1 2 1 1

Surat tusuk ø pergi

(Mereka) ke tempat pemilihan.

(3) # *Halaqi athe gene || man kura sage #*

1 2 2 2 2 1

Mereka jauh ø datang kuda naik

atau

*En athe || man kura sage.*

Orang jauh datang kuda naik.

(Orang) yang jauh datang berkuda.

(4) # *Halaqi Wedomuni || hot mil uon. #*

1 2 2 2 1

Mereka Wedomu (di) matahari dalam satu.

Mereka tinggal sehari di Wedomu.

(5) # *En Henes* || *Fretelin gajal* | *milik dina.* #

1 2 2 2 2 1

Orang Henes Fretelin lihat takut ø

'Orang-orang Henes masih dibayangi rasa takut akan kekejaman orang Fretelin'.

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut menunjukkan intonasi datar (berita), sedangkan ujaran yang berintonasi naik selalu terjadi dalam kalimat tanya, baik pertanyaan yang mengharapkan jawaban maupun pertanyaan restoris. Intonasi kalimat tanya dalam bahasa Buna (dengan kata tanya atau tidak dengan kata tanya) selalu menunjukkan intonasi naik.

Sementara itu, jeda antarkata dalam frasa bahasa Buna, tampak pada uraian di bawah ini.

*baqis* | *loi*

banyak baik (sangat banyak)

*koen* | *tepel liol*

bagus betul lewat (sangat bagus)

*tais* | *tip*

sarung baru (sarung baru)

*soi* | *masak*

kaya besar (sangat kaya)

Berdasarkan data di atas perubahan intonasi pada setiap perhentian dalam frasa bahasa Buna tidak menimbulkan perbedaan arti/makna. Sementara itu, jeda antarkata, jeda antarsuku kata ditemukan dalam kata-kata berikut.

*ma* + *sak* 'besar'

*la* + *the* 'tidak baik' (buruk)

*te* + *pel* 'betul'

*lo* + *iniq* 'tidak baik'

#### 2.1.2.4 Tekanan

Bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara, dan amplitudonya melebar, akan menghasilkan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan keras. Sebaliknya, bunyi segmental yang diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara, dan amplitudonya tidak melebar, akan menghasilkan bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi tekanan lunak.

Tekanan kata bahasa Buna pada umumnya terletak pada suku akhir. Sebagai contoh, dapat dilihat pada deretan kata berikut ini.

*ba + qis* 'banyak'  
*ci + er* 'tidur'  
*me + mel* 'sakit'  
*sa + khan* 'paha'

Suku *ba*, *ci*, *me*, *sa*, dalam *baqis*, *cier*, *memel*, dan *sakhan* selalu diucapkan dengan tekanan yang lunak, sedangkan *cis*, *er*, *mel* dan *khan* diucapkan dengan tekanan yang keras.

## 2.2 Pola Suku Kata

Pola suku kata bahasa Buna dibagi atas tiga bentuk sebagai berikut.

### a. Pola Suku Kata pada Kata Asal Bersuku Satu

- |        |   |            |                   |
|--------|---|------------|-------------------|
| 1) V   | : | <i>a</i>   | 'makan'           |
|        |   | <i>e</i>   | 'garam'           |
|        |   | <i>u</i>   | 'rumput'          |
|        |   | <i>o</i>   | 'udang'           |
|        |   | <i>i</i>   | 'kita'            |
| 2) VK  | : | <i>aq</i>  | 'tomat'           |
|        |   | <i>en</i>  | 'orang'           |
|        |   | <i>il</i>  | 'air'             |
|        |   | <i>in</i>  | 'bawang'          |
|        |   | <i>on</i>  | 'tanganmu'        |
| 3) KV  | : | <i>ho</i>  | 'darah', 'kacang' |
|        |   | <i>wa</i>  | 'buang'           |
|        |   | <i>si</i>  | 'daging'          |
|        |   | <i>su</i>  | 'payudara' (susu) |
|        |   | <i>jo</i>  | 'mangga'          |
| 4) KVK | : | <i>pak</i> | 'potong'          |
|        |   | <i>aq</i>  | 'kapak'           |
|        |   | <i>jap</i> | 'anjing'          |
|        |   | <i>pip</i> | 'kambing'         |
|        |   | <i>jul</i> | 'tikus'           |

**b. Pola Suku Kata pada Kata Asal Bersuku Dua**

- |             |   |               |                   |
|-------------|---|---------------|-------------------|
| 1) V + V    | : | <i>oe</i>     | 'rotan'           |
|             |   | <i>io</i>     | 'kotoranmu'       |
|             |   | <i>iu</i>     | 'busuk'           |
|             |   | <i>ie</i>     | 'kepunyaanmu'     |
| 2) V + K    | : | <i>aba</i>    | 'kakak perempuan' |
|             |   | <i>eme</i>    | 'ibu'             |
|             |   | <i>ama</i>    | 'bapak'           |
|             |   | <i>apa</i>    | 'sapi'            |
|             |   | <i>epe</i>    | 'basah'           |
| 3) V + KVK  | : | <i>opil</i>   | 'kuat'            |
|             |   | <i>athas</i>  | 'sirsak'          |
|             |   | <i>aruq</i>   | 'rambut'          |
|             |   | <i>ethel</i>  | 'obat'            |
|             |   | <i>ethen</i>  | 'kanan'           |
| 4) KV + KV  | : | <i>lele</i>   | 'terapung'        |
|             |   | <i>dila</i>   | 'pepaya'          |
|             |   | <i>dilu</i>   | 'pohon lontar'    |
|             |   | <i>duru</i>   | 'dorong'          |
|             |   | <i>uju</i>    | 'hitam'           |
| 5) KV + KVK | : | <i>bokur</i>  | 'gemuk'           |
|             |   | <i>bagal</i>  | 'belah' (me-)     |
|             |   | <i>bukhuq</i> | 'bermain'         |
|             |   | <i>gubuk</i>  | 'bunga'           |
|             |   | <i>gejel</i>  | 'perut'           |
| 6) KV + VK  | : | <i>hoek</i>   | 'berbicara'       |
|             |   | <i>thuen</i>  | 'berapa'          |
|             |   | <i>thuek</i>  | 'berat'           |
|             |   | <i>cier</i>   | 'tidur'           |
| 7) V + VK   | : | <i>uat</i>    | 'urat'            |
|             |   | <i>uen</i>    | 'satu'            |
|             |   | <i>uor</i>    | 'sayur-mayur'     |
|             |   | <i>uer</i>    | 'periuk'          |

**c. Pola Suku Kata pada Kata Asal Bersuku Tiga**

KV + KV + KVK: *khikhiran* 'pelipis'

**2.3 Ejaan yang Dipakai**

Ejaan yang digunakan untuk semua penulisan, baik penulisan kata maupun kalimat, disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), kecuali kata-kata tertentu ditulis dengan transkripsi fonemis. Selanjutnya, dapat diikuti uraian berikut ini.

**TABEL 5**  
**EJAN YANG DIGUNAKAN**  
**DALAM PENULISAN LAPORAN INI**

Fonem	Contoh Kata dalam Transkripsi Fonemis	Bahasa Indonesia
/a/	a ana ama apa athe	makan kagak bapak sapi jauh
/b/	baqis bukhuq bokhal boqal bibel	banyak bermain matang besar bintang
/c/	cier cinoq cio cia	tidur demam di mana tidak mau
/d/	deu dimil oden ode duru	rumah ingat tangga mengenai sasaran dorong

Fonem	Contoh Kata dalam Transkripsi Fonemis	Bahasa Indonesia
/e/	e eto erenog ethen methe	garam kamu kemarin kanan hari ini
/g/	goinciet gal gigal gewe giral	lima tulang rusuk gusi gigi mata
/h/	ho higal hinal hakhul hagoq	kacang tertawa luka melanggar pohon gebang
/i/	i il ili inil in	kita air berdua (kita) nama (mu) bawang
/j/	jo jobuq gajal gejel	bangga hutan melihat perut
/k/	khaku kura kiran karon	cabut (me-) kuda ganjil karung
/kh/	khekho khuel khakha khakhaq kheleq	leher cacing ipar burung kakatua katak, kodok



Fonem	Contoh Kata dalam Transkripsi Fonemis	Bahasa Indonesia
/l/	laqo lathe thiwal sul suliq	burung gagak buruk lari tombak pedang
/m/	man mun thama thumel memel	datang tali masuk uang sakit
/n/	niq nuku nala nue nolaq	tidak bisu bertemu memukul (saya) lebar, luas
/o/	o oa joil lomar momon	udang belalang pohon Rita lurus petang, sore
/p/	paqol paqul pan put topol	jagung musyawarah langit, angkasa tunggul kayu jatuh
/ph/	phao phoun phe phat phit	kacang hutan (kacang-kacangan) baru bengkak jahit, menjahit tenggorokan
/?/ – /q/	kkhauq thiniq niq maq hijaq	adik masak tidak kebun muntah

Fonem	Contoh Kata dalam Transkripsi Fonemis	Bahasa Indonesia
/r/	lihur uer haru wer baur	ribuan periuk baju mandi pelangi
/s/	sael mathas belis sibul si	babi tua putih tipis daging
/t/	taq uat wit mit bat	kapak urat ambil, membeli duduk tombak
/th/	thatuq athis thei thuthe thabus	membonceng peralatan tenun (perkakas) nyanyian rakyat batuk pintu
/u/	u duru tupi unu uthan	rumput dorong burung hantu diam hutang
/w/	wal wel wilik uwil walu	kenyang terbakar kipas jamur delapan

## **BAB III**

### **MORFOLOGI**

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari atau membicarakan seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan makna kata (Ramlan, 1980:2). *Kata* adalah satuan bebas yang paling kecil atau satuan yang secara gramatik mempunyai sifat bebas. *Kata* merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satuan atau beberapa suku dan suku itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Contoh dalam bahasa Buna ialah *i* 'kita' terdiri atas satu suku kata dan satu fonem, *il* 'air' terdiri atas satu suku kata dan dua fonem, *pip* 'kambing' terdiri atas dua suku kata dan tiga fonem, *busa* 'kucing' terdiri atas dua suku kata dan tiap suku terdiri atas dua fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem. Contoh dalam bahasa Buna ialah *il gomo* 'ikan' terdiri atas dua morfem, yakni *il* 'air' dan *gomo* 'tuan'.

#### **3.1 Bentuk Kata**

Dalam bahasa Buna bentuk kata dapat dibagi menjadi kata dasar dan kata turunan.

##### **3.1.1 Kata Dasar**

Berdasarkan struktur silabisnya, kata dasar bahasa Buna dapat dibagi atas tiga jenis, yakni kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, dan kata dasar bersuku tiga. Data menunjukkan bahwa kata dasar bersuku dua paling banyak terdapat dalam bahasa ini, kemudian diikuti kata dasar bersuku satu, sedangkan kata dasar bersuku tiga sangat sedikit jumlahnya.

Pola suku katanya V, VK, KV, dan KVK. Pola suku kata bahasa Buna telah diuraikan dalam Bab I.

### 3.1.2 Kata Turunan

Kata turunan adalah kata yang berasal dari satuan atau bentuk lain sebagai bentuk dasarnya. Kata turunan dalam bahasa Buna terdiri atas klitikasi, reduplikasi, dan komposisi.

#### 3.1.2.1 Klitikasi

Pengertian klitik berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989: 446) ialah bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi tidak dapat dianggap sebagai morfem terikat karena dapat mengisi getra pada tingkat frasa atau kalimat. Dengan demikian, klitikasi ialah proses penambahan klitik pada bentuk dasar. Dalam bahasa Buna hanya terdapat bentuk proklitik. Meskipun begitu, proklitik bahasa Buna termasuk proklitik yang unik karena di samping proklitik total, juga terdapat proklitik partial. Proklitik total terdapat dalam bentuk mufrad, sedangkan proklitik partila dalam bentuk jamak.

Bentuk klitik dalam bahasa Buna adalah sebagai berikut.

Persona	Tunggal (Total)	Jamak (Partial)
I	<i>nie</i> '-ku'	<i>nei nie</i> 'kami'
II	<i>ie</i> '-mu'	<i>ei ei</i> 'kalian'
III	<i>gie</i> '-nya'	<i>halaqi gie</i> 'mereka'

Bentuk proklitik bahasa Buna terbagi dua bentuk, yaitu:

#### 1) Sebagai Kata Ganti Pemilik

Contoh:

<i>niebei</i>	'nenekku'	} total
<i>iebei</i>	'nenekmu'	
<i>giebei</i>	'neneknya'	
<i>i neibe</i>	'nenek kita'	} partial
<i>nei niebei</i>	'nenek kami'	
<i>ei iebei</i>	'nenek kalian'	
<i>halaqi giebei</i>	'nenek mereka'	

Selain bentuk di atas, proklitik bahasa Buna mengalami perubahan bentuk dalam konstruksi tertentu seperti terlihat dalam bentuk di bawah ini.

<i>non</i>	'tanganku'	}	total
<i>on</i>	'tanganmu'		
<i>gon</i>	'tangannya'		
<i>i non</i>	'tangan kita'	}	partial
<i>ei on</i>	'tangan kalian'		
<i>halaqi gon</i>	'tangan mereka'		

Konstruksi di atas terbentuk dari asal ditambah proklitik. Bentuk asal konstruksi tersebut adalah *on* 'tangan', tetapi bentuk itu tidak dapat berdiri sendiri sebab bentuk *on* tidak dapat terpisah dari kata ganti kepemilikan. Konstruksi semacam ini dapat terjadi pada kata-kata yang mengacu pada nama anggota tubuh. Proklitik dalam konstruksi di atas dapat dipastikan perubahan bentuknya adalah sebagai berikut.

<i>nie</i>	menjadi	<i>n-</i>	}	total
<i>ie</i>	menjadi	<i>zero /ø/</i>		
<i>gie</i>	menjadi	<i>g-</i>		
<i>i nie</i>	menjadi	<i>i-</i>	}	partial
<i>nie nie</i>	menjadi	<i>nei n-</i>		
<i>ei ie</i>	menjadi	<i>ei</i>		
<i>halaqi gie</i>	menjadi	<i>halaqi g-</i>		

Contoh di bawah ini dapat memperjelas perubahan bentuk di atas.

proklitik total:

<i>nie + ephal</i>	menjadi	<i>nephal</i>	'telingaku'
<i>ie + ephal</i>	menjadi	<i>ephal</i>	'telingamu'
<i>gie + ephal</i>	menjadi	<i>gephal</i>	'telinganya'

proklitik partial:

<i>nie + ephal</i>	menjadi	<i>nephal</i>	'telinga kita'
<i>nei nie + ephal</i>	menjadi	<i>nei nephal</i>	'telinga kami'
<i>ei ie + ephal</i>	menjadi	<i>ei ephal</i>	'telinga kalian'
<i>halaqi gie + ephal</i>	menjadi	<i>halaqi gephal</i>	'telinga mereka'

## 2) Sebagai Objek Penderita

Sama halnya dengan konstruksi yang mengacu pada nama bagian tubuh yang tidak dapat berdiri sendiri, konstruksi ini pun tidak terasingkan.

Contoh:

<i>nue</i>	'memukul saya'	}	total
<i>ue</i>	'memukulmu'		
<i>gue</i>	'memukul dia'		
<i>i nue</i>	'memukul kita'	}	partial
<i>nei nus</i>	'memukul kami'		
<i>ei ue</i>	'memukul kalian'		
<i>halaqi gue</i>	'memukul mereka'		

Bentuk asal kontruksi di atas adalah *ue* 'memukul', tetapi bentuk itu tidak dapat berdiri sendiri.

### 3.1.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata turunan dengan mengulang bentuk dasarnya, baik seluruh maupun sebagian. Reduplikasi bahasa Buna hanya terbatas pada reduplikasi keseluruhan, yaitu reduplikasi yang mengulang secara penuh bentuk dasarnya. Reduplikasi bahasa Buna dapat terjadi pada kelas kata verba, adjektiva, dan numeralia.

#### 1) Reduplikasi Berkategori Verba

Contoh:

<i>bukuq</i>	'bermain'
<i>bukuq-bukuq</i>	'bermain-main'
<i>mele</i>	'berjalan'
<i>mele-mele</i>	'berjalan-jalan'
<i>mit</i>	'duduk'
<i>mit-mit</i>	'duduk-duduk'

#### 2) Reduplikasi Berkategori Ajektiva

Contoh:

<i>nare</i>	'lama'
<i>nare-nare</i>	'lama-lama'
<i>enoq</i>	'lambat'
<i>enoq-enoq</i>	'lambat-lambat'
<i>loi</i>	'baik'
<i>loi-loi</i>	'baik-baik'

### 3) Reduplikasi Berkategori Numeralia

Contoh:

<i>uen</i>	'satu'
<i>uen-uen</i>	'satu-satu, satu lawan satu, satu per satu'
<i>hiloon</i>	'dua'
<i>hiloon-hiloon</i>	'dua-dua'
<i>gonio</i>	'tiga'
<i>gonio-gonio</i>	'tiga-tiga'

#### 3.1.2.3 Komposisi

Komposisi adalah pembentukan kata turunan dengan mempersenyawakan dua kata atau lebih yang menimbulkan suatu kata baru. Untuk mengujinya, dapat diterapkan ciri konstruksi, ciri fungsi, dan ciri bahwa unsumnya tak dapat dipisahkan. Komposisi bahasa Buna terdiri atas komposisi nomina, komposisi adjektiva, dan komposisi numeralia.

#### 1) Komposisi Berkategori Nomina

Unsur-unsur komposisi berkategori nomina dalam bahasa Buna dapat diperikan sebagai berikut.

##### (a) Nomina + Nomina

Contoh:

<i>il</i>	'air'	}	<i>il teten</i>	'air tawar'
<i>teten</i>	'darat'		<i>il teten</i>	'air tawar'
<i>hiep</i>	'lalat'	}	<i>hiep jap</i>	'lalat hijau'
<i>jap</i>	'anjing'		<i>hiep jap</i>	'lalat hijau'
<i>il</i>	'air'	}	<i>il gomo</i>	'ikan'
<i>gomo</i>	'tuan'		<i>il gomo</i>	'ikan'

##### (b) Nomina + verba

Contoh:

<i>muk</i>	'tanah, bumi'	}	<i>muk ukon</i>	'pegawai'
<i>ukon</i>	'perintah'		<i>muk ukon</i>	'pegawai'
<i>en</i>	'orang'	}	<i>en bai seo</i>	'pedagang'
<i>bai</i>	'barang'		<i>en bai seo</i>	'pedagang'
<i>seo</i>	'jual'		<i>en bai seo</i>	'pedagang'

(c) **Nomina + Adjektiva**

Contoh:

<i>pana</i>	'perempuan'	}	<i>pana meaq</i>	'gadis'
<i>meaq</i>	'kecil'			
<i>mujuk</i>	'tanah'	}	<i>mujuk masak</i>	'bumi'
<i>masak</i>	'besar'			

2) **Komposisi Berkategori Adjektiva**

Contoh:

<i>gotok</i>	'hati'	}	<i>gotok sae</i>	'marah'
<i>sae</i>	'naik'			
<i>bai</i>	'sesuatu'	}	<i>bai tara</i>	'pintar'
<i>tara</i>	'tahu'			
<i>gubul</i>	'kepala'	}	<i>gubul hol</i>	'keras kepala'
<i>hol</i>	'batu'			

3) **Komposisi Berkategori Numeralia**

Contoh:

<i>bais</i>	'banyak'	}	<i>bais loi</i>	'berlebihan'
<i>loi</i>	'baik'			
<i>bais</i>	'banyak'	}	<i>bais ni</i>	'kurang/tidak banyak'
<i>ni</i>	'tidak'			

4) **Komposisi Berkategori Verba**

Contoh:

<i>diol</i>	'bicara'	}	<i>diol gogo</i>	'bernyanyi'
<i>gogo</i>	'goyang'			
<i>rale</i>	'omong'	}	<i>rale buku</i>	'bohong'
<i>buku</i>	'kosong'			

**3.2 Kelas Kata**

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama (Kridalaksana, 1990:41). Pengelasan kata dalam bahasa-bahasa yang bukan bahasa fleksi hanya dapat didasarkan atas persamaan fungsi kata dalam kontruksi frasa dalam kalimat (Block dan



Trager, 1949:80). Dengan demikian, pengelasan kata bahasa Buna didasarkan atas fungsinya dalam konstruksi frasa dan kalimat. Di samping kriteria fungsi, juga digunakan kriteria distribusi.

### 3.2.1. Nomina

Berdasarkan fungsi sintaktisnya nomina dalam bahasa Buna dapat menduduki fungsi subjek dan objek dalam kalimat. Contoh nomina bahasa Buna adalah *ama* 'bapak, ayah', *kauq* 'adik', *pip* 'kambing', *hos* 'burung', *il* 'air', *gol* 'uang', *hol* 'batu' *lolo* 'gunung', *hotel* 'pohon'.

#### 3.2.1.1 Bentuk Nomina Bahasa Buna

Bentuk nomina bahasa Buna terdiri atas dua jenis sebagai berikut.

##### a) Nomina Dasar

Contoh:

<i>eme</i>	'ibu'	<i>kura</i>	'kuda'
<i>ka'a</i>	'kakak'	<i>hol</i>	'batu'

##### b) Nomina Turunan

###### 1) Nomina Komposisi

Contoh:

<i>hiep jap</i>	'alat hijau'
<i>lalat anjing</i>	
<i>apa guju</i>	'kerbau'
<i>sapi hitam</i>	
<i>muk ukon</i>	'pegawai'
<i>tanah perintah</i>	
<i>mujuk masak</i>	'bumi'
<i>tanah besar</i>	

###### 2) Nomina tak terasingkan

Nomina yang tak terasingkan adalah kata yang selalu lekat dengan pemiliknya. Bentuk dasar tidak dapat diisolasi. Kata kata tersebut adalah nama anggota tubuh.

Contoh:

<i>non</i>	'tanganku'
<i>on</i>	'tanganmu'

<i>gon</i>	'tangannya'
<i>nei non</i>	'tangan kami'
<i>ei on</i>	'tangan kalian'
<i>halaqi gon</i>	'tangan mereka'

Bentuk dasarnya adalah *on* 'tangan' tetapi kata tersebut tidak dapat diisolasi atau tidak dapat berdiri sendiri, kecuali digabung dengan proklitik *nie*, *ei*, *gie*, *nei nei*, *halai gie* (lihat klitiksasi).

Contoh lain:

<i>minup</i>	'hidungku'
<i>inup</i>	'hidungmu' (zero)
<i>ginup</i>	'hidungnya'
<i>nei nirup</i>	'hidung kami'
<i>ei inup</i>	'hidung kalian'
<i>lahaqi ginup</i>	'hidung mereka'

Bentuk dasar konstruksi di atas adalah *inu* 'hidung'.

### 3.2.1.2 Subkelas Nomina

Subkelas nomina bahasa Buna dapat dibedakan atas empat jenis sebagai berikut.

#### a) Nomina Insani

Nomina insani adalah kategori yang biasanya dapat disubstitusikan dengan *baqi* 'dia' dan *halaqi* 'mereka'.

Contoh:

<i>ama</i>	'ayah'
<i>mea</i>	'anak'
<i>kauq</i>	'adik'
<i>eme</i>	'ibu'
<i>en</i>	'orang'

#### b) Nomina Hewani

Nomina hewani adalah kategori yang biasanya tidak dapat disubstitusikan *bai* 'dia' dan *halai* 'mereka'.

Contoh:

<i>pip</i>	'kambing'
<i>busa</i>	'kucing'

<i>cie</i>	'ayam'
<i>il gomo'</i>	'ikan'
<i>hiep</i>	'lalat'

### c) Nomina Tidak Bernyawa

Seperti nomina hewani, nomina tidak bernyawa dalam bahasa Buna pun tidak dapat disubstitusikan dengan *bai* 'dia' dan *halai* 'mereka'.

Contoh:

<i>hotel</i>	'kayu'
<i>paol</i>	'jagung'
<i>thais</i>	'kain sarung'
<i>haru</i>	'baju'
<i>lolo</i>	'gunung'

### d) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Pronomina dalam bahasa Buna terbagi atas sebagai berikut:

#### 1) Pronomina Persona

Pronomina persona adalah kategori yang dapat menggantikan nomina insani.

Contoh:

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	<i>neto</i> 'saya'	<i>nei</i> 'kami' <i>i</i> 'kita'
Kedua	<i>eto</i> 'engkau'	<i>ei</i> 'kalian'
Ketiga	<i>baqi</i> 'dia'	<i>halaqi</i> 'mereka'

#### 2) Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah kategori yang biasa menggantikan unsur yang ditanyakan dalam kalimat tanya, atau sebagai unsur pembentuk kalimat tanya.

Contoh:

<i>nego</i>	'apa'
<i>cio</i>	'siapa' atau hini nego 'siapa' (nama apa)
<i>tuen na</i>	'kapan'
<i>tuen tuen</i>	'berapa'
<i>cio</i>	'mana' (menanyakan tentang orang)

<i>teo</i>	'mana' (menanyakan tempat)
<i>teo na</i>	'yang mana'
<i>teo gene</i>	'di mana'
<i>teo gene</i>	'dari mana'
<i>teo ata</i>	'ke mana'
<i>nego on na</i>	'mengapa'

### 3) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam atau di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden.

Contoh:

<i>bare</i>	'ini'
<i>bi, ba, ba'a</i>	'itu'
<i>huqa gene</i>	'di sini'
<i>baqa gene</i>	'di situ'
<i>wa gene</i>	'di atas'
<i>mual gene</i>	'di bawah'
<i>man</i>	'ke sini'

Pemakaian kata tunjuk *ba, bi, baqa* mengacu kepada anteseden yang berbeda. Pronomina penunjuk *bi* dipakai untuk menunjuk nomina insani.

Contoh:

<i>en bi</i>	'orang itu'
<i>mea gol bi</i>	'anak kecil itu'
<i>pana mea bi</i>	'gadis itu'

Pronomina penunjuk *bi* bila muncul bersama *ota* sehingga menjadi *ota bi* biasanya, pronomina itu menunjukkan nomina hewani atau nomina tak bernyawa.

Contoh:

<i>busa ota bi</i>	'kucing'
<i>kura ota bi</i>	'kuda itu'
<i>hol ota bi</i>	'batu itu'

Bila pronomina penunjuk muncul bersama *ota* sehingga menjadi *ota ba* biasanya, pronomina itu menunjuk tempat.

Contoh:

<i>mar ota ba</i>	'kebunku'
<i>lolo ota ba</i>	'gunung itu'

Pronomina penunjuk *ba* memiliki varian *baqa*, misalnya *hotel baqa* 'pohon itu'.

### 3.2.2 Verba

Verba adalah kategori yang dapat menduduki fungsi predikat, tetapi tidak dapat menduduki fungsi objek.

Contoh:

<i>higal</i>	'tertawa'
<i>holon</i>	'menangis'
<i>lore</i>	'terbang'—
<i>a</i>	'makan, minum'

Bentuk Verba bahasa Buna dapat dikelompokkan sebagai berikut.

#### 1) Verba Dasar

Contoh:

<i>gone</i>	'tangkap'
<i>gumun</i>	'mengganggu'
<i>man</i>	'terbang'
<i>tama</i>	'masuk'
<i>mal</i>	'pergi'

#### 2) Verba Turunan

##### (a) Verba Komposisi

Contoh:

<i>diol gogo</i>	
bicara goyang	
'bernyanyi'	
<i>higal gie goet</i>	
tertawa mau seperti	
'tersenyum'	

##### (b) Verba Reduplikasi

Contoh:

<i>bukuq</i>	'bermain'	<i>bukuq-bukuq</i>	'bermain-main'
<i>mele</i>	'berjalan'	<i>mele-mele</i>	'berjalan-jalan'
<i>mit</i>	'duduk'	<i>mit-mit</i>	'duduk-duduk'

##### (c) Verba Tak Terasingkan

Verba tak terasingkan adalah verba yang menyatu dengan objek penderita.

Contoh:

<i>nue</i>	'memukul saya'
<i>ue</i>	'memukul engkau'
<i>gue</i>	'memukul dia'
<i>nie gue</i>	'memukul kami'
<i>ei ue</i>	'memukul kalian'
<i>halaqi gue</i>	'memukul mereka'

### 3) Verba Transitif dan Intransitif

#### (a) Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang membutuhkan objek penderita.

Contoh:

<i>a</i>	'minum'
<i>Neto il a</i>	
Saya air minum	
'Saya minum air'	
<i>sae</i>	'naik'
<i>Neto kura sae</i>	
Saya kuda naik	
'Saya menunggang kuda'	
<i>bini</i>	'mencuri'
<i>En tena nei nie bai bini</i>	
Pencuri kami punya barang curi	
'Pencuri mencuri barang kami'	

#### (b) Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak membutuhkan objek penderita.

Contoh:

<i>higal</i>	'tertawa'
<i>Ama higal</i>	'Ayah tertawa'
<i>Lore</i>	'terbang'
<i>Wani bi lore</i>	'lebah itu terbang'
<i>holon</i>	'menangis'
<i>Kauq holon</i>	'Adik menangis'
<i>diol</i>	'bernyanyi'
<i>Halaqi diol gogo</i>	'Mereka menyanyi'

### 3.2.3 Adjektiva

Adjektiva bahasa Buna adalah kategori yang tidak dapat menduduki fungsi objek, melainkan menjelaskan nomina dalam konstruksi endosen-trik.

Contoh:

<i>bokul</i>	'gemuk'
<i>Zap bi bokul</i>	'Anjing itu gemuk'
<i>tuek</i>	'mahal'
<i>gitin tuek</i>	'harganya mahal'
<i>himil loi</i>	'bahagia'
<i>Neto himil loi</i>	'Aku bahagia'
<i>legul</i>	'tinggi'
<i>Lolo ota ba legul</i>	'Gunung itu tinggi'

### 3.2.4 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang secara gramatikal dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis. Numeralia bahasa Buna dapat dibedakan sebagai berikut.

#### 1) Numeralia Utama

Contoh:

<i>uen</i>	'satu',
<i>hilogon</i>	'dua',
<i>goniqon</i>	'tiga',
<i>goni il</i>	'empat',
<i>gini siet</i>	'lima',
<i>tomol</i>	'enam',
<i>hitu</i>	'tujuh',
<i>walu</i>	'delapan',
<i>siwe</i>	'sembilan',
<i>sogo</i>	'sepuluh',
<i>sogal uen (sogo gal uen)</i>	'sepuluh lebih satu',
<i>atus uen</i>	'seratus',
<i>atus uen gal uen</i>	'seratus satu'

#### 2) Numeralia Tak Tentu

Contoh:	<i>bais</i> 'banyak',	<i>uen-tuen uen</i>	'beberapa'
	<i>gaal</i> 'semua',	<i>gol uen</i>	'sedikit'

### 3.2.5 Kata Tugas

Kata tugas adalah konstruksi yang tidak dapat menduduki fungsi subjek dan predikat di dalam kalimat. Berdasarkan persamaan perilakunya, kata tugas dibedakan menjadi konjungsi, preposisi, adverbial, kata bantu bilangan, kata pementing, dan kata seru.

#### 1) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi sebagai penanda hubungan antarkata, frasa, dan klausa. Konjungsi dibedakan sebagai penanda hubungan koordinatif, dan sebagai penanda hubungan subordinatif.

##### (a) Konjungsi Koordinatif

- (1) penjumlahan : *o* 'dan'
- (2) pilihan : *o* 'atau'
- (3) pertentangan : *homobe* 'tetapi'

##### (b) Konjungsi Subordinatif

- (1) waktu : *ha* 'sudah'
- (2) tak bersyarat : *mos* 'meskipun'
- (3) akibat : *baqa gie na* 'maka', oleh sebab itu'
- (4) sebab
- (5) syarat : *misa bu* 'jika'
- (6) penjelasan : *wo* 'yang'

#### 2) Posposisi (Kata Belakang)

Sesuai dengan strukturnya, bahasa Buna tidak mengenal preposisi. Bahasa Buna mempunyai kategori posposisi (kata belakang), yakni kategori yang dapat berkonstruksi dengan nomina, dalam konstruksi eksosentris direktif yang terletak di belakang nomina.

Contoh:

<i>gene</i>	'di, dari'
<i>reu gene</i>	'di rumah'
<i>kampo gene</i>	'dari kampung'
<i>mal</i>	'ke'
<i>Kupang mal</i>	'ke Kupang'

#### 3) Adverbial

Adverbial adalah kategori yang dapat bersanding dengan verba atau adjektiva dalam konstruksi endosentris atributif. Dalam konstruksi itu adverbial berfungsi sebagai penjelas atau atribut.



Contoh:

<i>gutu tisal</i>	'sama dengan'
dengan sama	
<i>uen-uen ai</i>	'sama saja'
satu-satu sama	
<i>haqa senua</i>	'habis'
senua	
<i>saqo haqa</i>	'habis terjual'
jual semua	
lesin	'lebih'
<i>tuek lesin</i>	'lebih mahal'
mahal lebih	
<i>loi ni</i>	'tidak bisa'
<i>gehukat loi ni</i>	'tidak terangkat'
angkat tidak bisa	
<i>porsa</i>	'sangat'
<i>tuek porsa</i>	'sukar sangat'
sangat sukar	
<i>so oa</i>	'sudah'
<i>tara so oa</i>	'sudah tahu'
tahu sudah	
<i>hani</i>	'jangan'
<i>hani milik</i>	'jangan takut'
jangan takut	
<i>gien</i>	'mau, akan'
<i>giep gie</i>	'akan terbang'
akan terbang	

#### 4) Kata Bantu Bilangan

Kata bantu bilangan adalah kategori yang biasa bersanding dengan numeralia dalam konstruksi endosentris atributif.

Contoh:

- (a) *giral* 'mata' (mengacu pada kata benda 'hewani')  
*pip giral hiloan* 'dua ekor kambing'  
 kambing mata dua

- kura giral hitu* 'tujuh ekor kuda'  
kuda mata tujuh
- (b) *gomo* 'tuan' mengacu pada binatang air dan unggas  
*cie gomo gonio* 'tiga ekor ayam'  
ayam tuan tiga  
*il gomo gonion* 'tiga ekor ikan'  
air tuan tiga
- (c) *nor* 'daun' mengacu pada kain  
*thais nor hiloo* 'dua helai sarung'  
kain daun dua  
*haru nor hiloo* 'daun helai baju'  
baju daun dua
- (d) *bul* 'pohon'  
*zo bu goniil* 'empat pohon mangga'  
mangga pohon empat  
*paol bul goniil* 'empat pohon jagung'  
jagung pohon empat
- (e) *tul* 'batang'  
*hotel tul hiloo* 'dua batang kayu'  
kayu batang dua

## 5) Kata Seru

Kata seru adalah kategori yang menyatakan seruan ekspresi emosi.

Contoh:

*agar* : rasa terkejut karena sakit  
aduh

*eme o* : rasa terkejut pada umumnya  
ibu aduh

*eme ho rawaq o* : rasa terkejut karena marah ibu darah berteriak  
aduh (kata caci makian)

## 6) Kata Pementing

Kata pementing adalah kategori yang berfungsi memberikan penekanan pada bagian kalimat yang dipentingkan. Dari data yang ada, hanya ditemukan satu kata, *na* 'lah', 'yang', 'kah'.

Contoh:

<i>neto na</i>	'saya yang/sayalah'
saya yang	
<i>sio na hoqon</i>	'Siapakah yang berbuat?'
siapa yang buat	
<i>neto na hoqon</i>	'Sayalah yang berbuat'
saya lah buat	

## **BAB IV SINTAKSIS**

Dalam sintaksis ini dianalisis konstruksi yang unsur-unsurnya berupa bentuk bebas. Dengan demikian, konstruksi ini disebut konstruksi sintaksis dan pemerianaanya mencakup konstruksi frasa, klausa, dan kalimat.

### **4.1 Frasa**

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1983:137).

Contoh:

<i>ei o nei</i> kamu atau kami	'kamu atau kami'
<i>pip uen gitin</i> kambing satu harganya	'harga seekor kambing
<i>halai gini</i> mereka sikapnya	'sikap mereka'
<i>zap hiloqon</i> anjing dua	'dua ekor anjing'

#### **4.1.1 Tipe Frasa**

Yang dimaksudkan dengan tipe frasa dalam tulisan ini ialah konstruksi frasa yang dijelaskan berdasarkan hubungan fungsional unsur langsungnya. Berdasarkan data yang ada, frasa bahasa Buna dapat dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris.

#### 4.1.1.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan satu unsurnya. Frasa endosentris ini dapat dibedakan atas frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

##### 1) Frasa endosentris yang koordinatif

Contoh:

<i>apa o kura</i>	'kerbau atau kuda'
kerbau atau kuda	
<i>ei o nei</i>	'kamu atau kami'
kamu atau kami	
<i>kauq kaqa</i>	'adik kakak'
adik kakak	
<i>ama eme</i>	'ayah ibu'
ayah ibu	

##### 2) Frasa endosentris yang atributif

Contoh:

<i>busa ota bi</i>	'kucing itu'
kucing sana itu	
<i>ama etan</i>	'bapak kecil (paman)'
bapak kecil	
<i>kopi memo ba</i>	'kopi manis itu'
kopi manis itu	

##### 3) Frasa endosentris apositif

Contoh:

<i>halai nie</i>	'mereka sahabatku'
mereka saya punya sahabat	
<i>Albert gie moen</i>	'Albert sahabatnya'
dia punya sahabat	
<i>Fransisca gie meme</i>	'Fransisca ibunya'
dia punya ibu	

#### 4.1.1.2 Frasa Eksosentris

Yang dimaksudkan dengan frasa eksosentris di sini adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi sama dengan salah satu unsurnya.

Contoh:

<i>mar ota ba no</i>	'di kebun itu'
kebun sana itu di	
<i>isikola mal</i>	'ke sekolah'
sekolah ke	
<i>naman gene</i>	'dari kampung'
kampung dari	
<i>dapur gene</i>	'di dapur'
dapur di	
<i>lemari mil ni</i>	'di dalam lemari'
lemari dalam di	

#### 4.1.2 Jenis Frasa

Untuk memudahkan dan menyederhanakan pemerian struktur sintaksis bahasa Buna, perlu diklasifikasikan frasa bahasa Buna berdasarkan kategorinya, yaitu sebagai berikut.

##### 4.1.2.1 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategori Kata yang Menjadi Unsur Intinya

###### 1) Frasa Nominal

Frasa ini mempunyai unsur inti berupa nomina dan secara sintaktis mempunyai distribusi sama dengan nomina.

Contoh:

<i>hotel nor zobel</i>	'daun muda'
kayu daun muda	
<i>pip uen</i>	'seekor kambing'
kambing satu	
<i>gie kauq</i>	'adiknya'
dia punya adik	
<i>a ziek</i>	'nasi goreng'
nasi goreng	

*en ewi belis*  
orang asing putih

'orang kulit putih'

## 2) Frasa Verbal

Frasa ini mempunyai unsur inti berupa verba dan secara sintaktis mempunyai distribusi sama dengan verba.

Contoh:

*toqon piqu ni*

'tidak pernah cekcok'

cekcok pernah tidak

*saqo kaqa*

'habis terjual'

jual semua

*mel o kou*

'jatuh porsa'

jatuh atau bangun

*tuek porsa*

'sangat sukar'

sukar sekali

## 3) Frasa Adjektival

Frasa ini mempunyai unsur inti berupa adjektiva dan secara sintaktis mempunyai distribusi sama dengan adjektiva.

Contoh:

*tuek lesin*

'lebih mahal'

mahal lebih

*nule porsa*

'sangat tegap'

tegap sangat

*demen niq*

'tidak sombong'

sombong tidak

## 4) Frasa Numeral

Frasa ini mempunyai unsur inti berupa numeralia dan secara sintaksis mempunyai distribusi sama dengan numeralia.

Contoh:

*boku sogo*

'sepuluh buah'

buah sepuluh

*boku hiloqon*

'dua buah'

buah dua

*bul uen*

'satu buah'

pohon satu

### 5) Frasa Adverbial

Frasa ini mempunyai unsur inti berupa adverbial dan secara sintaktis mempunyai distribusi sama dengan adverbial.

Contoh:

<i>arenoq momon</i>	'kemarin sore'
kemarin sore	
<i>leigie ene</i>	'besok malam'
besok malam	
<i>leigie lephisi</i>	'besok pagi'
besok pagi	

### 6) Frasa Penanda

Yang dinamakan frasa penanda di sini adalah frasa yang terdiri atas kata penanda dengan unsur lain berupa kata atau frasa sebagai aksisnya.

Contoh:

<i>mar ota ba no</i>	'di kebun itu'
kebuduhan sana itu di	
<i>dahul dele</i>	'dengan meriah'
meriah dengan	
<i>reu ni</i>	'di rumah'
rumah di	
<i>iskola mal</i>	'ke sekolah'
sekolah ke	
<i>kompo teladan gene</i>	'dari desa teladan'
desa teladan dari	

### 7) Frasa Pronominal

Frasa ini terdiri atas pronomina berupa unsur inti dan secara sintaksis mempunyai distribusi sama dengan pronomina.

Contoh:

<i>nei det</i>	'kami sendiri'
kami sendiri	
<i>I gaal</i>	'kita semua'
kita semua	
<i>baqi det</i>	'dia sendiri'
dia sendiri	



#### 4.1.2.2 Klasifikasi Struktur Frasa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

##### 1) Struktur Frasa Nominal

Konstruksi frasa ini terdiri atas nomina (N) atau farsa nominal (FN) sebagai unsur pusat (UP), dengan kemungkinan diikuti atau didahului oleh N, FN, numeralia (Num), pronomina (Pron), adjektiva (Adj), frasa adjektival (FAdj), sebagai pewatas (Pw).

##### (a) N + N

<i>gie kauq</i>	'adiknya'
dia punya adik	
<i>ama eme</i>	'ayah ibu'
<i>aa o kura</i>	'kerbau dan kuda'
<i>gie kaqa</i>	'kakaknya'
dia punya kakak	

##### (b) N + FN

Konstruksi frasa ini berupa nomina sebagai unsur pusat (UP) diikuti oleh frasa nominal sebagai pewatas (Pw).

Contoh:

<i>kompo zobel gini</i>	'pemuda (desa) mereka'
desa pemuda mereka	
<i>hotel nor zobel</i>	'daun (kayu) muda'
kayu daun muda	
<i>hotel gubuk mawar</i>	'bunga mawar'
kayu bunga mawar	

##### (c) N + Num.

Konstruksi frasa ini berupa nomina sebagai UP diikuti numeralia sebagai Pw.

Contoh:

<i>pip uen</i>	'seekor kambing'
kambing satu	
<i>En bais</i>	'orang banyak'
orang banyak	

*ol hiloqon* 'kedua anakmu'  
anakmu dua

## (d) N + FNum.

Konstruksi frasa ini berupa nomina sebagai UP diikuti frasa numeral sebagai Pw.

Contoh:

*zo boku sogo* 'sepuluh buah mangga'  
mangga buah sepuluh  
*up tul goinciet* 'lima batang tebu'  
tebu batang lima

## (e) N + Adj.

Konstruksi frasa ini terdiri atas nomina sebagai UP diikuti oleh adjektiva sebagai Pw.

Contoh:

*ama ean* 'bapak kecil'  
bapak kecil  
*hotel nor zobel* 'daun (kayu) muda'  
kayu daun muda  
*kopi memo* 'kopi manis'  
kopi manis

## (f) N + FPron.

Konstruksi frasa ini terdiri atas nomina sebagai Up diikuti oleh frasa pronominal sebagai Pw.

Contoh:

*busa ota bi* 'kucing itu'  
kucing sana itu  
*mar ota ba* 'kebun itu'  
kebun sana itu  
*iskola ota ba* 'sekolah itu'  
sekolah sana itu

## (g) Pron. + N

Konstruksi ini terdiri atas nomina sebagai UP didahului oleh pronomina sebagai Pw.

Contoh: .

<i>nie apa</i>	'kerbauku'
aku kerbau	
<i>ie eme</i>	'ibumu'
kau ibu	
<i>gie ama</i>	'ayahnya'
ia ayah	

(h) FPron. + N

Konstruksi frasa ini terdiri atas nomina sebagai UPædidahului frasa pronominal sebagai Pw.

Contoh:

<i>halai bi</i>	'kerbau mereka itu'
apa mereka itu kerbau	
<i>nei bare busa</i>	'kucing kami sendiri'
kami sendiri kucing	
<i>I gaal eme</i>	'ibu kita semua'
kita semua ibu	

(i) N + V

Konstruksi frasa ini terdiri atas nomina sebagai UP diikuti verba sebagai Pw.

Contoh:

<i>a ziek</i>	'nasi goreng'
nasi goreng	
<i>muk ukon</i>	'pegawai'
bumi perintah	

## 2) Struktur Frasa Verbal

Berdasarkan data yang ada, konstruksi frasa verbal ini terdiri atas verba (V) atau frasa verbal (FV) sebagai unsur pusat (UP) diikuti oleh Ko. dan Bm., atau didahului oleh N.

(a) V + V

Contoh:

<i>giwit o geseqo</i>	'membeli dan menjual'
beli dan jual	

<i>mel o kou</i>	'jatuh atau bangun'
jatuh atau bangun	
<i>holon o higan</i>	'menangis dan tertawa'
menangis dan tertawa	

## (b) V + Bm.

Konstruksi frasa ini terdiri atas verba sebagai UP diikuti kata bantu modal.

Contoh:

<i>toqon piqu ni</i>	'tidak pernah cekcok'
cekcok pernah tidak	
<i>higan gie goet lalo-lalo</i>	'selalu tersenyum'
tertawa mau seperti selalu	
<i>gumum gim</i>	'coba-coba mengganggu'
ganggu coba-coba	

## (c) N + FV

Konstruksi frasa ini terdiri atas frasa verbal sebagai UP didahului oleh nomina.

Contoh:

<i>guru tara go oa</i>	'sudah diketahui guru'
guru tahu sudah	
<i>iskola mal ni</i>	'tidak masuk sekolah'
sekolah masuk tidak	
<i>Fapet gene iskola</i>	'masuk sekolah Fapet'
Fapet masuk sekolah	

## 3) Struktur Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah suatu konstruksi frasa yang berintikan adjektiva dengan kemungkinan diikuti oleh kata-kata pengeras sifat (PSf,) seperti: *tisal* 'sama', *lesin* 'lebih', *porisa* 'sekali'/ 'sangat', dan bentuk ingkar *ni* 'tidak'. Konstruksi frasa ini berpola (S sebagai UP dan PSf sebagai pewatas).

Contoh:

<i>bais tisal</i>	
banyak sama	'sama banyak'

<i>masa tisal</i>	'sama besar'
besar sama	
<i>tuek lesin</i>	'lebih mahal'
mahal lebih	
<i>emo lesin</i>	'lebih lambat'
lambat lebih	
<i>nule porsa</i>	'tegap sekali'
tegap sekali	
<i>tuek porsa</i>	'sangat sukar'
sukar sangat	
<i>baru porsa</i>	'sangat malas'
malas sangat	
<i>damen ni</i>	'tidak sombong'
sombong tidak	
<i>boru ni</i>	'tidak malas'
malas tidak	

#### 4) Struktur Frasa Numeral

Frasa numeral terbentuk dari UP numeralia didahului kata bantu bilangan, misalnya *boku* 'buah', *tul* 'pohon', *lakhen* 'lempeng', *thin* 'ikat'. Konstruksi frasa ini berpola (Bbil. Num. (Bbil. sebagai pewatas dan Num. sebagai inti).

##### (a) boku + Num.

Contoh:

*boku sogo* 'sepuluh buah'

buah sepuluh

*boku poniqon* 'tiga buah'

buah tiga

##### (b) tul + Num.

Contoh:

*tul goinsiet* 'lima batang'

batang lima

*tul hiloqon* 'dua batang'

batang dua

*tul uen* 'satu batang'  
batang satu

## (c) bul + Num.

Contoh:

*bul uen* 'satu pohon'  
pohon satu

*bul goni il* 'empat pohon'  
pohon empat

*bul sogo gal un* 'sebelas pohon'  
pohon sepuluh lebih satu

## (d) lakhen + Num.

Contoh:

*lakhen hiloqon* 'dua lempeng'  
lempeng dua

*lakhen sogo* 'sepuluh lempeng'  
lempeng sepuluh

*lakhen uen* 'satu lempeng'  
lempeng satu

## (e) thi + Num.

Contoh:

*thi goinsiet* 'lima ikat'  
ikat lima

*thi goni il* 'empat ikat'  
ikat empat

*thi sogo* 'sepuluh ikat'  
ikat sepuluh

**5) Struktur Frasa Adverbial**

Konstruksi frasa adverbial terdiri atas adverbial sebagai UP diikuti oleh adverbial pula sebagai Pw. Jadi, pola konstruksi frasa ini adalah Adv. (inti) + Adv. (pewatas).

Contoh:

*arene momon* 'kemarin sore'  
kemarin sore

*methe bare* 'sekarang ini'  
sekarang ini

*leigie ene* 'besok malam'  
besok malam

*erene lephisi* 'kemarin pagi'  
kemarin pagi

## 6) Struktur Frasa Penanda

Konstruksi frasa ini terdiri atas kata penanda (Pen.) sebagai direktor yang didahului oleh nomina sebagai aksisnya. Pola konstruksi ini adalah N + Pen.

### (a) Direktornya menyatakan tempat tujuan

Contoh:

*Tarus mal* 'ke Tarus'  
Tarus ke

*isikola mal* 'ke sekolah'  
sekolah ke

*kompo mal* 'ke desa'  
desa ke

### (b) Direktornya menyatakan tempat keberadaan

Contoh:

*dapur gene* 'di dapur'  
dapur di

*mar gene* 'di kebun'  
kebun di

*reu gene* 'di rumah'  
rumah di

- (c) Direktornya menyatakan tempat asal

Contoh:

*komo gene* 'dari desa'

desa dari

*teo gene* 'dari mana'

mana dari

- (d) Direktornya menyatakan kesertaan

Contoh:

*gol gulu* 'degan anaknya'

anaknya dengan

*gie kaqa gulu* 'dengan kakaknya'

kakanya dengan

*gie kauq gulu* 'dengan adiknya'

adiknya dengan

## 7) Struktur Frasa Perangkai

Berdasarkan data yang ada konstruksi frasa perangkai ini terdiri atas kata 'atau', *o* 'dan', *na* 'yang', *homobe* 'tetapi', *oras* 'ketika', *meten* 'baru saja', *tan* 'karena' sebagai kata perangkai (P) yang dalam hubungan struktur frasa ini menjadi koordinator yang diikuti unsur lain sebagai induk.

- (a) *O* sebagai koordinator

Contoh:

*o nei* 'atau kami'

*o hiloqon* 'atau dua'

- (b) *O* 'dan sebagai koordinator yang menyatakan penjumlahan

Contoh:

*o geseqo* 'dan menjual'

*o napas* 'dan menempeleng saya'

*o nelete* 'dan menginjak saya'

- (c) *na* 'yang' sebagai koordinator yang menyatakan pengganti

Contoh:

*na eto poi* 'yang kau pilih'

engkau pilih



*na eto a* 'yang engkau makan'  
 engkau makan

*na gie liklik bule en* 'yang warnanya merah'  
 ia punya warna

- (d) *homobe* 'tetapi' sebagai koordinator yang menyatakan pertentangan  
 Contoh:

*homobe gie kauq beik* 'tetapi adiknya bodoh'

*homobe gie kaqa baru* 'tetapi kakanya malas'

- (e) *oras* 'ketika' sebagai koordinator yang menyatakan waktu

Contoh:

*oras gie eme basal gene tebe* 'ketika ibunya datang dari pasar'  
 ketika ia punya ibu pasar dari datang

*oras gie eme gitin dapur gene* 'ketika ibunya memasak di dapur'  
 ketika ia punya ibu masak dapur di

- (f) *meten* 'baru saja' sebagai koordinator yang menyatakan waktu

Contoh:

*meten kompo gene mal* 'baru saja datang dari desa'  
 baru saja desa dari datang

*meten be i gozoq* 'baru saja mengunjungi nenek'  
 baru saja nenek kunjung

- (g) *tan* 'karena' sebagai koordinator yang menyatakan sebab

Contoh:

*tan baqi nue* 'karena ia memukul saya'  
 karena ia memukul saya

*tan neto giwit* 'karena saya menjualnya'  
 karena saya menjualnya

## 8) Struktur Frasa Pronominal

Konstruksi frasa ini terdiri atas pronomina sebagai UP diikuti pronomina pula sebagai pewatas. Frasa ini berpola: Pron. + Pron.

Contoh:

*halaqi bi* 'mereka itu'  
 mereka itu

*nei det* 'kami sendiri'  
kami sendiri  
*i det* 'kita sendiri'  
kita sendiri

## 4.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek predikat baik disertai objek pelengkap, dan keterangan atau tidak. Lebih jauh dijelaskan bahwa unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah predikat (Ramlan, 1987:89–90).

### 4.2.1 Jenis Klausa

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan jenis klausa adalah penggolongan klausa berdasarkan jenis kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat.

#### 1) Klausa Nominal

Yang disebut klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal.

Contoh:

- |                              |                    |
|------------------------------|--------------------|
| (1) <i>halaqi nie</i>        | 'mereka sahabatku' |
| mereka saya punya teman      |                    |
| (2) <i>baqi isikola masa</i> | 'dia mahasiswa'    |
| dia sekolah besar            |                    |
| (3) <i>ama muk ukon</i>      | 'ayah pegawai'     |
| ayah bumi perintah           |                    |

#### 2) Klausa Verbal

Yang disebut klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal.

Contoh:

- |                               |                             |
|-------------------------------|-----------------------------|
| (4) <i>neto gutu toek</i>     | 'saya berbicara dengan dia' |
| saya dengan dia berbicara     |                             |
| (5) <i>halaqi nei nomobel</i> | 'mereka menyukai kami'      |
| mereka kami suka              |                             |

- (6) *ama kura giwit o geseqo* 'ayah membeli dan menjual kuda'  
ayah kuda beli dan jual

### 3) Klausa Adjektival

Yang disebut klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektival.

Contoh:

- (7) *mea gol bi baitara* 'anak itu pandai'  
anak itu pandai
- (8) *zap ota bi bokul* 'anjing itu gemuk'  
anjing sana itu gemuk
- (9) *mea gol bi damen ni* 'anak itu tidak sombong'  
anak itu sombong tidak

### 4) Klausa Numeral

Yang dimaksudkan dengan klausa numeral adalah klausa yang unsur pengisi predikatnya berupa numeralia atau frasa numeral.

Contoh:

- (10) *ol hiloqon* 'anakmu dua'  
anakmu dua
- (11) *gie doqon bais-bais* 'cicitnya banyak sekali'  
dia punya cicit banyak sekali
- (12) *ie tume i gol uen* 'uangmu sangat sedikit'  
engkau punya uang kecil satu

### 5) Klausa Penanda

Klausa ini adalah klausa yang unsur pengisi predikatnya berupa kata penanda.

Contoh:

- (13) *ol hiloqon reu geng* 'kedua anakmu di rumah'  
anakmu dua rumah di
- (14) *nei huqe gene* 'kami di sini'  
kami sini di
- (15) *halagi kompo geeng* 'mereka dari desa'  
mereka desa dari

### 4.2.2 Unsur Klausa

Klausa dalam bahasa Buna terdiri atas unsur-unsur fungsional, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K).

#### 1) Subjek Predikat (S-P)

Contoh:

(16) *lolo ota ba || logul* 'gunung itu tinggi'  
           S          P

gunung sana itu tinggi

(17) *lal baqa || tuek porsa* 'soal itu sangat sulit'  
           S          P

soal itu sulit sangat

(18) *gie kauq || baruq* 'adiknya pemalas'  
           S          P

dia punya adik malas

#### 2) Subjek objek Predikat (S - O -P)

Contoh:

(19) *halaqi || nei || nomebel* 'mereka menyukai kami'  
           S      O      P

mereka kami menyukai

(20) *neto || il || a* 'saya minum air'  
           S      O P

saya air minum

(21) *kauq || hotel baqa || saqa* 'adik memanjat pohon itu'  
           S          O      P

adik kayu itu memanjat

(22) *kauq || a ziek || a* 'adik makan nasi goreng'  
           S      O      P

adik nasi goreng makan

#### 3) Subjek - Keterangan - Predikat (S - K - P)

Contoh:

(23) *baqi || ene legul na || tharu* 'dia tiba tengah malam'  
           S          K      P

dia tengah malam tiba

- (24) *eto || leigis gol || mal* 'engkau harus pergi pagi-pagi'  
 S K P  
 engkau pagi-pagi pergi
- (25) *halaqi || ereno leigie || man* 'mereka datang kemarin pagi'  
 S K P  
 mereka kemarin pagi datang

#### 4) Subjek – Objek – Predikat – Keterangan (S – O – P – K)

Contoh:

- (26) *kauq || pagol || gota || mar ota gene* 'adik menanam jagung di  
 S O P K kebun'  
 adik jagung tanam kebun itu di
- (27) *ama || kura || geseqo || kompo gene* 'ayah menjual kuda di  
 S O P K desa'  
 ayah kuda jual desa di
- (28) *Eme || zo || giwit || tebe gene* 'ibu membeli mangga di pasar'  
 S O P K  
 Ibu mangga beli pasar di

#### 5) Subjek – Pelengkap – Predikat (S – Pel. – P)

Contoh:

- (29) *neto || gutu || toek* 'saya berbicara dengan dia'  
 S Pel. P  
 saya dengan dia berbicara
- (30) *ama || eme || gutu toqon piqu ni* 'ayah tidak pernah cekcok  
 S Pel. P dengan ibu'  
 ayah ibu dengan cekcok pernah tidak

### 4.3 Kalimat

Kalimat dapat terjadi hanya dari satu kata, misalnya, *Kauq!* 'Adik!'; ada pula yang terjadi dari dua kata, misalnya, *Ama hihal* 'Ayah tertawa!'; ada juga yang terjadi dari tiga kata, misalnya, *Wani bi lore* 'Lebah itu terbang!'; bahkan ada yang terjadi dari empat, lima, enam kata. Hal itu berarti bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:20).

### 4.3.1 Kalimat Berdasarkan Intonasinya

Setiap kalimat terjadi dari dua unsur. Unsur yang pertama berupa intonasi, dan yang kedua sebagian besar berupa klausa, tetapi ada juga yang bukan klausa (Ramlan, 1983:22). Berdasarkan intonasinya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

#### 4.3.1.1 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang berintonasi berita. Dalam bahasa Buna intonasi kalimat berita berpola # 2 1 3 || 2 3 1 #. Dengan intonasi ini, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

- |  |                             |
|--|-----------------------------|
| (31) <i>Gitin tuek.</i><br>harganya mahal                      | ‘Harganya mahal.’           |
| (32) <i>Ie tumel gol uen.</i><br>engkau punya uang kecil satu  | ‘Uangmu sangat sedikit’     |
| (33) <i>Ama muk ukon.</i><br>ayah bumi perintah                | ‘Ayah pegawai.’             |
| (34) <i>En late bi mar tama</i><br>orang jahat itu kebun masuk | ‘Penjahat itu masuk kebun.’ |

Kalimat berita bahasa Buna tidak mengenal susun balik atau inversi. Jadi, semua kalimat berita bersusun umum, bukan bersusun khusus.

#### 4.3.1.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang beintonasi tanya. Intonasi kalimat tanya dalam bahasa Buna berpola # 1 2 3 || 3 2 3 4 #, intonasi itu terjadi pada kalimat tanya utuh. Pada kalimat tanya bagian, intonasinya berpola # 1 2 3 || 3 2 3 4 #, biasanya kata tanya terletak di belakang. Apabila kata tanya terletak di depan intonasi kalimatnya adalah # 3 2 3 4 || 3 2 1 #. Jadi, kata tanya yang selalu ditekankan.

##### 1) Kalimat Tanya Utuh

Disebut kalimat tanya utuh karena yang menjadi pusat perhatiannya ialah seluruh isi kalimat. Jawaban yang diharapkan ialah *ya* ‘ya’, *niq* ‘tidak’ atau *tepel* ‘benar’. Dalam pertanyaan utuh ini tidak ada salah satu unsur yang diistimewakan. Semua unsur sama sama memegang peranan (Slametmuljana,

1963:137–139). Kalimat tanya utuh dalam bahasa Buna selalu bersusun umum. Jadi, kalimat tanya utuh dalam bahasa Buna tidak mengenal susun balik atau inversi.

Contoh:

- |  |                       |
|--|-----------------------|
| (35) <i>Eto gomobel?</i><br>engkau suka dia?         | 'Engkau menyukainya?' |
| (36) <i>Eto bakmi gia?</i><br>engkau bakmi makan     | 'Engkau makan bakmi?' |
| (37) <i>Halaqi muk ukon?</i><br>mereka perintah bumi | 'Mereka pegawai?'     |
| (38) <i>Gitin tuek?</i><br>harganya mahal            | 'Harganya mahal?'     |

Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa dengan mengubah intonasi, kalimat berita dalam bahasa Buna berubah menjadi kalimat tanya.

## 2) Kalimat Tanya Bagian

Disebut kalimat tanya bagian karena yang dimintakan informasi atau yang ditanyakan hanya salah satu bagian atau salah satu unsur kalimat yang bersangkutan. Jadi, tidak semua pertanyaan harus dijawab ya 'ya' atau *niq* 'tidak'. Hal itu bergantung kepada macam pertanyaannya. Pertanyaan dapat dihubungkan dengan unsur pelaku atau situasi. Timbulnya pertanyaan karena ada sesuatu yang terasa masih kurang, dan apabila pertanyaan itu sudah dijawab, lengkaplah sudah (Slametmuljana, 1969:139–140).

Kalimat tanya sebagian dalam bahasa Buna lazim ditandai dengan kata ganti tanya. Beberapa contoh kata ganti tanya dalam bahasa Buna dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (a) Contoh kalimat tanya bagian dengan menggunakan kata tanya *teo* 'mana'
- |   |                      |
|---|----------------------|
| (39) <i>Ie reu teo gene?</i><br>kau punya rumah mana di | 'Rumahmu di mana?'   |
| (40) <i>Halaqi teo mal?</i><br>mereka mana pergi        | 'Ke mana mereka?'    |
| (41) <i>Baqi en teo gie?</i><br>Dia orang mana punya    | 'Dari mana asalnya?' |

- (42) *Nie hos teo gene?* 'Di mana burungku?'  
 Saya punya burung mana di
- (43) *Teo gene ie reu?* 'Di mana rumahmu?'  
 mana di kau punya rumah

(b) Contoh kalimat tanya bagian dengan menggunakan kata tanya *tuen-tuen* 'berapa'

- (44) *Gitin tuen-tuen?* 'Berapa harganya?'  
 harganya berapa
- (45) *Eto pil tuen-tuen sien?* 'Engkau menganyam berapa tikar?'  
 engkau tikar berapa anyam
- (46) *Pil tuen-tuen eto na sien?* 'Berapa tikar yang kau anyam?'  
 tikar berapa engkau yang anyam
- (47) *Ie kauq tuen-tuen?* 'Adikmu berapa?'  
 kau punya adik berapa
- (48) *Tuen-tuen ie kauq?* 'Berapa adikmu?'  
 berapa engkau punya adik

(c) Contoh kalimat tanya bagian dengan menggunakan kata tanya *tuen na* 'kapan'

- (49) *Tuen na baqi man?* 'Kapan dia datang?'  
 kapan dia datang
- (50) *Baqi man tuen na?* 'Dia datang kapan?'  
 dia datang kapan
- (51) *Baqi tuen na man?* 'Dia kapan datang?'  
 dia kapan datang
- (52) *Tuen eto ama tulun?* 'Kapan kamu membantu ayah?'  
 kapan engkau ayah bantu
- (53) *Eto tuen na ama tulun?* 'Kamu kapan membantu ayah?'  
 kamu kapan ayah bantu

(d) Contoh kalimat tanya bagian dengan menggunakan kata tanya *tuen goet* 'bagaimana'

- (54) *Tuen goet halaqi ginil?* 'Bagaimana sikap mereka?'  
 bagaimana mereka sikapnya



- (55) *Halaqi ginil tuen goet?* 'Sikap mereka bagaimana?'  
mereka sikapnya bagaimana
- (56) *Tuen goet ie meme?* 'Bagaimana ibumu?'  
bagaimana kau punya ibu
- (57) *Ie meme tuen goet?* 'Ibumu bagaimana?'  
engkau ibu bagaimana

(e) Contoh kalimat tanya bagian dengan menggunakan kata tanya *nego* 'apa'

- (58) *Eto neego a?* 'Engkau makan apa?'  
engkau apa makan
- (59) *Eto nego omobel?* 'Engkau suka apa?'  
engkau apa suka
- (60) *Fransisco nego poi?* 'Fransisco memilih apa?'  
Fransisco apa pilih
- (61) *Nego Fransisco na poi?* 'Apa yang dipilih oleh Fransisco?'  
apa Fransisco yang pilih

Kata tanya *nego* 'apa' dalam bahasa Buna selalu digunakan untuk menanyakan benda, tetapi tidak pernah digunakan sebagai pembentuk kalimat berita menjadi kalimat tanya.

(f) Contoh Kalimat Tanya Bagian dengan menggunakan kata tanya *hini nego* atau *sio* 'siapa (panggil apa)'

- (62) *Inil hini nego?* 'Siapa namamu?'  
namamu panggil apa
- (63) *Sio na?* 'Siapa itu?'  
siapa itu
- (64) *Ie bei hini nego?* 'Siapa nenekmu?'  
kau punya nenek panggil apa
- (65) *Ota bi sio?* 'Siapa itu?'  
sana itu siapa

Dari beberapa contoh kalimat tanya bagian di atas dapat diketahui bahwa kata tanya bahasa Buna dapat terletak di depan ataupun di belakang kalimat. Kata tanya dalam kalimat tanya bagian tersebut selalu yang mendapat penekanan.

### 4.3.1.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang berintonasi perintah. Intonasi kalimat perintah dalam bahasa Buna selalu berpola # 2 3 || 3 2 1 # tanpa memandang pola suku katanya.

Contoh:

- |                  |                    |
|------------------|--------------------|
| Bai a!           | ‘Makan!’           |
| # 2 3    3 2 1 # |                    |
| Bai a mal!       | ‘Silakan makan!’   |
| # 2 3    3 2 1 # |                    |
| Eto bakmi gia!   | ‘Makan bakmi itu!’ |
| # 2 3    3 2 1 # |                    |

#### 1) Kalimat Perintah yang Sebenarnya

Dalam kalimat perintah ini diperlukan tanggapan berupa perbuatan yang harus dilaksanakan oleh orang yang diperintah.

Contoh:

- |                                   |                             |
|-----------------------------------|-----------------------------|
| (66) <i>En lilak bi golu!</i>     | ‘Usir orang gila itu!’      |
| orang gila itu usir               |                             |
| (67) <i>Haqon loi-loi!</i>        | ‘Kerjakan baik-baik!’       |
| kerja baik-baik                   |                             |
| (68) <i>Haqon laun-laun!</i>      | ‘Kerjakan segera!’          |
| kerja segera                      |                             |
| (69) <i>Tajuq taga tama-tama!</i> | ‘Tutuplah pintu erat-erat!’ |
| pintu tutup kuat-kuat             |                             |

Dalam bahasa Buna dikenal kata *tajuq* ‘pintu’ karena setiap rumah selalu ada pintunya. Namun, setiap rumah tidak berjendela.

#### 2) Kalimat Perintah yang Tidak Sebenarnya

Dalam kalimat perintah ini dapat digolongkan kalimat yang bersifat meminta, kalimat yang bersifat mengajak, kalimat yang bersifat melarang, kalimat yang bersifat memperingatkan, dan kalimat yang bersifat memanggil.

Contoh:

- |                                    |                           |
|------------------------------------|---------------------------|
| (70) <i>Tulun niee buku giwit!</i> | ‘Tolong ambilkan bukuku!’ |
| tolong saya punya buku ambil       |                           |

- |   |  |
|---|--|
| (71) <i>Tama mal</i><br>masuk silakan   | ‘Silakan masuk!’                           |
| (72) <i>Loi lesin eto laun-laun</i><br>seyogyanya kamu segera<br>engkau punya pacar ambil | ‘Seyogyanya segera kaujemput<br>pacarmu!’  |
| (73) <i>Man i hini haqal!</i><br>ayo kita habis   | ‘Ayo, kita habiskan!’                      |
| (74) <i>Man i mal!</i><br>mari kita pergi   | ‘Mari, kita pergi!’                        |
| (75) <i>Hani bako huq!</i><br>jangan rokok tiup   | ‘Dilarang merokok!’                        |
| (76) <i>Hani gotil gumun gimen!</i><br>jangan istrinya ganggu coba                        | ‘Jangan coba-coba mengganggu<br>istrinya!’ |
| (77) <i>Hei zap busi hati!</i><br>awas anjing buas ada                                    | ‘Awas, ada anjing jahat!’                  |
| (78) <i>Hei oha hati!</i><br>awas, tikus ada  | ‘Awas, ada tikus!’                         |
| (79) <i>Eme!</i>  | ‘ibu!’                                     |
| (80) <i>Fransisco!</i>  | ‘Fransisco!’                               |

### 4.3.2 Kalimat Berdasarkan Tipe Strukturnya

Berdasarkan tipe strukturnya, kalimat dalam bahasa Buna dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

#### 4.3.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terjadi dari sebuah klausa. Dengan pengertian itu, kalimat yang tak berklausa dan kalimat berklausa sebuah yang diperluas termasuk pula dalam kalimat tunggal. Oleh karena itu, kalimat tunggal dapat terjadi dari kalimat minor dan kalimat mayor.

##### 1) Kalimat Minor

Kalimat minor ialah kalimat tunggal tanpa unsur fungsional subjek atau predikat atau keduanya tidak ada.

Contoh:

- (81) *Teo gene?*      ‘Di mana?’  
mana di

- (82) *Hini nego?* 'Siapa?'  
panggil apa
- (83) *Hei!* 'Awas!'
- (84) *Boku sogo!* 'Sepuluh buah!'  
buah sepuluh
- (85) *Gie ama?* 'Bapaknya?'  
dia punya bapak
- (86) *Toqon pigu niq!* 'Tidak pernah cekcok!'  
cekcok pernah tidak

## 2) Kalimat Mayor

Kalimat mayor ialah kalimat tunggal yang sekurang-kurangnya terjadi dari unsur fungsional S dan P. Dengan pengertian ini, kalimat mayor yang hanya terjadi dari unsur fungsional S dan P disebut kalimat inti, sedangkan kalimat mayor yang berunsur manasuka disebut kalimat luas atau kalimat lanjut. Perluasan ini selain terjadi pada unsur O dan juga pada S dan/atau P.

Berdasarkan unsur fungsionalnya, kalimat inti bahasa Buna dapat terjadi dari kalimat predikatnya bila unsur fungsional berpola S + P dan kalimat objektif bisa berpola S + P + O. Kalimat pertama dapat berklause predikatif, nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan preposisi. Kalimat kedua dapat berklause objektif dengan predikat verba dan adjektiva transitif.

### Contoh Kalimat Inti Berklause Predikatif pada Nomina

- (87) *Sale ota bi hina* 'Babi itu binatang'  
babi sana itu binatang
- (88) *Ama muk ukon* 'Ayah pegawai'  
ayah bumi perintah
- (89) *Halaqi nie moen* 'Mereka sahabatku'  
mereka saya punya sahabat
- (90) *Baqi iskola masaq gol* 'Dia mahasiswa'  
dia sekolah besar anak

### Contoh Kalimat Inti Berklause Predikat Verba

- (91) Fransisco diol gogo. 'Fransisco bernyanyi'  
Fransisco suara goyang

- (92) *Hos ota bi lore.* 'Burung itu terbang.'  
burung sana itu terbang
- (93) *Kaqa rale buku* 'Kakak bergurau.'  
kakak omong kosong
- (94) *Nie kauq higel* 'Adikku tertawa.'  
saya punya adik tertawa

#### Contoh Kalimat Inti Berklausa Predikat Adjektiva

- (95) *Kura ota bi late* 'Kuda itu buruk.'  
kuda sana itu buruk
- (96) *Lolo ota bi legul* 'Gunung itu tinggi.'  
gunung sana itu tinggi
- (97) *En bai sego bi soi* 'Pedagang itu kaya.'  
orang barang jual itu kaya
- (98) *Nei kauq bai tara* 'Adikku pantai.'  
saya punya adik sesuatu tahu

#### Contoh Kalimat Inti Berklausa Predikatif Numeralia

- (99) *Ie tumel gol uen* 'Uangmu sangat sedikit.'  
engkau punya uang kecil satu
- (100) *Gie tumel bais loi* 'Uangnya banyak sekali.'  
dia punya uang banyak baik
- (101) *Nie apa sogo gal uen* 'Kerbau saya sebelas.'  
saya punya kerbau sepuluh tambah satu
- (102) *Gie doqon atus uen gal uen* 'Cicitnya seratus satu.'  
dia punya cicit seratus satu tambah satu

#### Contoh Kalimat Inti Berklausa Predikat Preposisi

- (103) *Bei reu gene* 'Nenek di rumah.'  
nenek rumah di
- (104) *Halaqi kompo gene* 'Mereka dari kampung.'  
mereka kampung dari
- (105) *Natal iskola mal* 'Cucunya ke sekolah.'  
cucu saya sekolah ke
- (106) *Nie kauq mar gene* 'Adik saya di kebun.'  
saya punya adik kebun di

**Contoh Kalimat Inti Objektif Berpredikat Verba Transitif**

- (107) *Ama etan kura giwit.* 'Bapa kecil menjual kuda.'  
bapa kecil kuda jual
- (108) *Kauq pagol gota.* 'Adik menanam jagung.'  
adik jagung tanam
- (109) *Nato bei pana gozoq.* 'Saya mengunjungi nenek.'  
saya nenek perempuan kunjung
- (110) *Gie kaqa surat kabar getequeq.* 'Kakaknya membaca surat  
ia punya kakak surat kabar baca kabar.'

**Contoh Kalimat Inti Objektif Berpredikat Adjektiva Transitif**

- (111) *Nei halaqi gomobel* 'Kami menyukai mereka.'  
kami mereka suka
- (112) *Eme ei omobel* 'Ibu mengasihi kalian.'  
ibu kalian kasih
- (113) *Bei mone bei pana gomobel* 'Kakek mencintai nenek.'  
nenek laki-laki nenek perempuan cinta

**Contoh Kalimat Luas yang Unsur Intinya Klausa Predikat Nomina Verba Adjektiva Numeralia dan Preposisi**

- (114) *Sale bi hina buis.* 'Babi itu binatang buas.'  
babi itu binatang buas
- (115) *Halaqi diol gogo reu gene.* 'Mereka bernyanyi di rumah.'  
mereka suara goyang rumah di
- (116) *Gitin tuek liol.* 'Harganya mahal sekali.'  
tumul gol uen
- (117) *Ie tumel gol uen* 'Uangnya sangat sedikit.'  
punya uang kecil satu
- (118) *Nie meme reu gene erenoq* 'Ibuku kemarin di rumah.'  
saya punya ibu rumah di kemarin

**Contoh Kalimat yang Unsur Intinya Klausa Objektif dengan Predikat Verba dan Adjektiva Transitif**

- (119) *Neto gutu dale.* 'Saya berbicara dengan dia.'  
saya dengan dia bicara

- (120) *Ama kura geseqo basal gene.* 'Ayah menjual kuda di pasar.'  
ayah kuda jual pasar di
- (121) *Halaqi nei nomobel niq.* 'Mereka tidak menyukai kami.'  
mereka kami suka tidak

#### 4.3.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Berdasarkan pertalian antarunsurnya, kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pertalian antarunsur dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dapat terwujud secara implisit atau pun eksplisit.

##### 1) Kalimat Majemuk Setara

Disebut kalimat majemuk setara karena sifat pertalian antarunsurnya setara kedudukannya. Jadi, klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain, masing-masing merupakan klausa bebas. Berdasarkan pertalian unsurnya, kalimat majemuk setara dapat dibedakan sebagai berikut.

###### (a) pertalian *menyambung*

- (122) *Ama surat kabar getekeq, eme dapur gene bai tinik.*  
ayah baca ibu di masak  
'Ayah membaca surat kabar, ibu memasak di dapur.'
- (123) *Kauq hotel бага sage homosog hotel giq tuen-tuen uen giwit*  
adik kayu itu naik kemudian kayu buah beberapa ambil  
'Adik memanjat pohon kemudian memetik beberapa buah.'

###### (b) pertalian *mempertentangkan*

- (124) *Gie kaqa bai tara homobe gie kauq baruq*  
ia punya kakak sesuatu tahu tetapi ia punya adik malas  
'Kakaknya pandai tetapi adiknya malas.'
- (125) *Eto noloq ata man o neto oloq ata honal.*  
engkau tempatku pada datang atau saya tempatmu pada pergi  
'Engkau datang ke tempatku atau saya pergi ke tempatmu.'

###### (c) pertalian *sebab akibat*

- (126) *Lal baqa tuek porsa baqa gie na iskola gol bais hini tol*  
soal itu sukar sangat maka sekolah anak banyak kerja  
*loi niq.*  
baik tidak

'Soal itu sangat sukar maka banyak siswa tidak dapat mengerjakannya.'

- (127) *Zap bi bokul baqa gie na eme gomobel.*  
babi itu gemuk maka ibu suka dia  
'Babi itu gemuk maka ibu menyukainya.'

## 2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian klausa yang lain. Dengan demikian, klausa yang tidak menjadi bagian klausa yang lain itu disebut klausa inti, sedangkan klausa yang menjadi bagian yang lain disebut klausa bukan inti atau klausa terikat. Dalam kalimat majemuk bertingkat, klausa terikat dapat mengambil alih fungsi S, P, O, atau fungsi K.

### Contoh Klausa Terikat Pengganti Fungsi S

- (128) *Sio na oko hoqon baqi na tabe ata topol.*  
siapa yang lubang buat dia yang kembali ke dalam jatuh  
'Barang siapa menggali lubang, akan terperosok sendiri ke dalamnya.'

### Contoh Klausa Terikat Pengganti Fungsi P

- (129) *En bi giwiq solat tepel liol.*  
orang itu badannya kuat sungguh terlalu  
'Orang itu badannya tegap sekali.'

### Contoh Klausa Terikat Pengganti Fungsi O

- (130) *Erenoq baqi iskola tama niq ba guru tara so oa.*  
kemarin dia sekolah masuk tidak itu tahu sudah  
'(Bahwa) kemarin dia tidak masuk sekolah, sudah diketahui oleh gurunya.'

### Contoh Klausa Terikat Pengganti K

- (131) *Meaq gol bi higel-higel gie eme basal gene tebe gajal*  
kecil anak itu tersenyum ia punya ibu pasar dari kembali lihat  
'Anak kecil itu tersenyum, (ketika) ibunya datang.'

Baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk dikenal dalam bahasa Buna bedanya, kalimat tunggal lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari. Apabila percakapan itu terjadi dalam forum resmi, kalimat majemuk lazim-pula dipergunakan.



### 4.3.3 Kalimat Berdasarkan Agen dan Pasien

Berdasarkan agen dan pasien, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat deponen.

Disebut kalimat aktif karena unsur fungsional S menjadi pasien atau dikenai tindakan, sedangkan kalimat deponen ialah kalimat yang berbentuk pasif *ter*, tetapi maknanya aktif karena unsur fungsional S melakukan pekerjaan dengan tidak disengaja. Dengan kata lain, kalimat deponen ialah kalimat aktif yang makna strukturalnya tidak disengaja.

Contoh:

(132) *Fransisco* menabrak *pohon itu*.

S

agen

pasien

(133) *Pohon itu* ditabrak oleh *Fransisco*.

S

pasien

agen

(134) *Fransisco* *ter* tabrak *pohon itu*.

S

agen tidak disengaja pasien

Apabila perhatian tertumpu pada S atau pelaku, terbentuklah konstruksi aktif. Sebaliknya, apabila perhatian tertumpu bukan pada S atau pelaku, terbentuklah konstruksi pasif.

Dalam bahasa Buna terdapat dua bentuk verba transitif, yaitu bentuk tetap dan bentuk tak terasingkan. Disebut bentuk tetap karena verba transitif itu tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan bentuk tak terasingkan adalah verba transitif yang menyatu dengan objeknya. Bentuk ini mengalami perubahan bergantung kepada objeknya.

### Contoh Verba Bentuk Tetap

(135) *Neto il a.* 'Saya minum air.'

(136) *Eto il a.* 'Engkau minum air.'

(137) *Baqi il a.* 'Dia minum air.'

(138) *Nei il a.* 'Kami minum air.'

(139) *Ei il a.* 'Kalian minum air.'

(140) *Halqi il a.* 'Mereka minum air.'

### Contoh Verba Bentuk Tak Terasingkan

- (141) *Fransisco nue.* 'Fransisco memukul saya.'  
 (142) *Fransisco ue.* 'Fransisco memukul kamu.'  
 (143) *Fransisco gue.* 'Fransisco memukul dia.'  
 (144) *Fransisco nei nue.* 'Fransisco memukul kami.'  
 (145) *Fransisco ei ue.* 'Fransisco memukul kalian.'  
 (146) *Fransisco halaqi gue.* 'Fransisco memukul mereka.'

Apabila ditinjau dari bentuk verbanya, jelaslah bahwa bahasa Buna tidak mengenal struktur aktif dan pasif karena bentuk verbanya netral terhadap diatesis aktif dan pasif.

Struktur kalimat yang lazim dalam bahasa Buna ialah fungsi S sebagai agen ditempatkan pada awal kalimat.

Contoh:

- (147) *Nei bei pana gozoq.*  
kami nenek perempuan kunjung  
'Kami mengunjungi nenek.'  
 (148) *Ama etan tura ota bi giwit.*  
bapa kecil kuda sana itu beli  
'Bapa kecil membeli kuda itu.'  
 (149) *Eto paqol ota bi gota.*  
engkau jagung sana itu tanam  
'Engkau menanam jagung itu.'  
 (150) *Eme a ziek geseqo.*  
ibu nasi goreng jual  
'Ibu menjual nasi goreng.'

Pada situasi tertentu fungsi S dapat menjadi P karena pelengkap langsung atau objek tindakan dipentingkan sehingga pelengkap langsung atau objek tindakan itu ditempatkan di awal kalimat.

Contoh:

- (151) *Bei pana nei na gozoq.*  
nenel perempuan kami yang kunjung  
'Nenek perempuan kami kunjungi.'  
 (152) *Kura ota bi ama etan na giwit.*  
kuda sana itu bapa kecil yang beli  
'Kuda itu dibeli oleh bapa kecil.'

(153) *Paqol ota bi eto na gota.*  
 jagung sana itu engkau yang tanam  
 'Jagung itu kau tanam.'

(154) *A ziek eme na geseqo.*  
 nasi goreng ibu yang jual  
 'Nasi goreng dijual oleh ibu.'

Dari contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa struktur kalimat dengan S sebagai agen yang ditempatkan pada awal kalimat disebut kalimat aktif, sedangkan struktur kalimat dengan pelengkap langsung atau objek tindakan yang ditempatkan pada awal kalimat disebut kalimat pasif. Jadi, sesungguhnya dalam bahasa Buna juga terdapat kalimat aktif dan pasif, tetapi yang membedakan keduanya bukan struktur verbanya, melainkan struktur klausanya.

Dalam kalimat aktif unsur fungsional S sebagai agen melakukan pekerjaan dengan sengaja, sedangkan dalam kalimat deponen, S sebagai agen melakukan pekerjaan dengan tidak sengaja.

Dalam bahasa Buna tidak dikenal ungkapan 'tidak disengaja'. Yang ada ialah ungkapan *tara niq tahu tidak* 'tidak tahu'. Apabila terjadi perbuatan atau tindakan yang tidak disengaja, penutur asli lazim berucap dengan ungkapan *tara niq* 'tidak tahu'. Kalimat *Air itu terminum oleh Fransisco* lazim diucapkan oleh penutur asli dengan

*Fransisco il ota bi a tara niq.*  
 Fransisco air sana itu minum tahu tidak  
 Fransisco tidak sengaja minum air itu.'

Demikian pula kalimat *Fransisco tertabrak pohon itu* lazim diucapkan dengan

*Fransisco bul ota bi gue tara niq.*  
 pohon sana itu tabrak tahu tidak  
 'Fransisco tidak sengaja menabrak pohon itu.'

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam bahasa Buna tidak dikenal deponen karena di dalamnya terkandung makna struktural 'tidak sengaja.'

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Bahasa Buna memiliki lima fonem vokal dan sembilan belas fonem konsonan. Semua vokal dalam bahasa Buna dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Deret vokal yang banyak terdapat, tidak satu pun yang merupakan diftong karena bahasa Buna memang tidak memiliki diftong. Dari kesembilan belas konsonan yang didapat, ternyata konsonan b, d, c, j, g, m, h, kh, ph, th, dan w hanya dapat posisi awal dan tengah, sedangkan konsonan *q* hanya menduduki posisi tengah dan akhir. Konsonan yang lain dapat menduduki semua posisi.

Panjang pendeknya ucapan pada kata yang sama dapat mengakibatkan perubahan makna, misalnya ucapan panjang [a:] artinya 'makan', bila diucapkan pendek [a] berarti 'tomat'. Tinggi rendahnya suatu nada dapat membawa nilai rasa pada kata itu, misalnya *oral* 'kera' yang diberi nada turun [˩] dan *orel* 'kera' yang diberi nada naik [˥] membawa perubahan makna denotatif menjadi makna konotatif. Kata *orel* [˩] adalah 'kera', sedangkan *orel* [˥] adalah 'seperti kera' (caci makian).

Dalam bahasa Buna didapati beberapa pola suku kata, yaitu pola V, misalnya *a* 'makan'; pola VK, misalnya *aq* 'tomat'; pola KV, misalnya *gu* pada *gubuk* 'bunga'; dan pola KVK, misalnya *kur* pada *bokur* 'gemuk'.

Jatidiri bahasa Buna ditandai dengan adanya kata asal bersuku satu yang hanya terjadi dari satu fonem, yaitu *a* 'makan', *i* 'kita', *u* 'rumput', *e* 'garam', dan *o* 'udang'. Jadi, setiap vokal bahasa Buna mempunyai makna dan vokal itu menjadi kata tersendiri. Dalam kaitan dengan konsonan, tiap vokal juga mempunyai makna karena menjadi kata sendiri, misalnya *al* 'lengan', *il* 'air', *ul* 'cabut', *el* 'merayap', dan *ol* 'anakmu.'

Jatidiri yang lain ditandai dengan keterbatasan dalam proses morfologinya. Morfem terikat yang berupa imbuhan tidak dijumpai, kecuali klitika. Meskipun klitika dapat berbentuk proklitik dan enklitik, bahasa Buna hanya mengenal proklitik, baik sebagai pronomina pemilik maupun dalam konstruksi tertentu. Proklitik sebagai pronomina pemilik, misalnya *mie bei* 'nenekku', *ie bei* 'nenekmu', dan *giebei* 'neneknya'. Proklitik dalam konstruksi tertentu mengacu pada bagian tubuh, misalnya *non* 'tanganku', *on* 'tanganmu', dan *gon* tangannya.' Contoh lain *nephal* 'telingaku', *ephal* 'telingamu', dan *gephal* 'telinganya.' Selain itu, dikenal juga proklitik dalam konstruksi yang mengacu pada gerak atau perbuatan yang pasti ada objeknya, misalnya, *nue* 'memukul saya', *ue* 'memukul kamu', dan *gue* 'memukul dia'. Contoh lain, *nomobel* 'menyukai saya', *omobel* 'menyukai kamu', dan *gomobel* 'menyukai dia'. Dengan kata lain, proklitik pada konstruksi yang mengacu gerak atau perbuatan yang pasti ada objeknya merupakan verba transitif yang menyatu dengan objeknya dan bentuk ini mengalami perubahan bergantung kepada objek tersebut. Jatidiri yang lain ialah kelas kata bahasa Buna tidak mengenal preposisi. Yang dikenal ialah posposisi karena letaknya selalu di belakang kata yang diterangkan, misalnya *gene* 'di', pada *reu gene* 'di rumah', dan *mal* 'ke' pada *Kupang mal* 'ke Kupang'.

Penggolongan frasa disejajarkan dengan penggolongan kelas kata yaitu didasarkan pada sifat atau perilaku frasa dalam klausa dan kalimat. Konstruksi frasa bahasa Buna memiliki jatidiri dengan asas DM, yaitu UP atau unsur inti selalu ditempatkan di depan, misalnya, *pip uen* 'kambing satu', *zo boku sogo* mangga buah sepuluh', *toqon piqu ni* 'cekcok pernah tidak' dan *tuek lesin* 'mahal sekali'. Padahal, yang dimaksudkan adalah 'seekor kambing', 'sepuluh buah mangga', 'tidak pernah cecok', dan 'lebih mahal'. Karena taat asas dengan hukum DM itulah, dalam bahasa Buna tidak dikenal preposisi. Yang dikenal dalam bahasa Buna adalah posposisi. Untuk menyatakan 'di kebun', 'ke desa', dan 'dari pasar' dalam bahasa Buna lazim dikatakan *mar gene* 'kebun di', *kompomal* 'desa ke', dan *basal gene* 'pasar dari'.

Kalimat dalam bahasa Buna dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu kalimat berdasarkan intonasi, kalimat berdasarkan tipe struktur, dan kalimat berdasarkan agen dan pasien. Pada kalimat yang berdasarkan intonasi hanyalah kalimat tanya yang mengenal inversi karena letak kata tanya dapat ditempatkan di depan ataupun di belakang. Pada kalimat yang

berdasarkan tipe struktur, penutur asli lazim menggunakan kalimat tunggal. Akan tetapi, apabila penutur asli terlibat di dalam forum resmi, kalimat majemuk pun lazim digunakan. Pada kalimat yang berdasarkan agen dan pasien, bahasa Buna mengenal kalimat aktif dan kalimat pasif, yaitu apabila ditinjau bukan dari struktur verbanya, melainkan dari struktur klausanya. Kalimat deponen tidak dikenal dalam bahasa Buna. Untuk menyatakan ungkapan 'tidak disengaja', lazim digunakan ungkapan *tara ni* 'tahu tidak'. Jadi, tindakan atau perbuatan yang 'tidak disengaja' tidak dikenal dalam masyarakat bahasa Buna.

## 5.2 Saran

Atas pertimbangan banyaknya aspek kebahasaan yang bertalian dengan bahasa Buna, masih diperlukan penelitian lanjutan. Penelitian yang belum digarap misalnya, penelitian fonologi yang berkaitan dengan fonem suprasegmental, tentang morfologi yang berkaitan dengan klitik, dan penelitian tentang konstruksi sintaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Jajasan Penerbitan Universitas Padjadjaran.
- Bloch, B. dan G. L. Trager. 1944. *Outline of Linguistic Analysis Baltimore*: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt and Company.
- Danie, Julianus Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra dan Daerah.
- . 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hockett, C. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan Company.
- Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur. 1990. *Nusa Tenggara Timur dalam Angka 1990*.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Pernyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nida, E. A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words. An Abour*: University of Michigan Press.
- Pike, K. L. dan E. G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics Academic Publications.
- Ramlan, M. 1971. "Partikel-partikel Bahasa Indonesia". Dalam Harimurti Kridalaksana dan Djoko Kentjono 1968. *Seminar Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah. 1970.
- . 1970. "Pengelolaan Kata-kata Bahasa Indonesia secara Fraseologis". Dalam *Al-Djamia'ah Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. No. I Th. XI. Januari 1970–1976.
- . 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1980.
- . 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta UP Karyono.
- Reichling, Anton. 1971. *Bahasa Hukum-hukum dan Hakikatnya*. Terjemahan Willie Koen. Ende: Nusa Indah.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Nusa Indah.
- Suharsimi, Arikunto. 1983. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Surachmad, Winarno. 1980. *Dasar-dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung Penerbit Tarsito.
- Widiyatmika, Munandjar. 1974. *Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur dalam Peta*. Kupang: Biro Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Undana. 1976.
- . 1978. *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.





Perpustakaan  
Jember